

**ABDUL MALIK FADJAR DAN PEMIKIRANNYA TENTANG  
MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar

**MUH.HIDAYATULLAH.S  
10519228314**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR  
1440 H/2018 M**



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**  
**FAKULTAS AGAMA ISLAM**

Kantor : Jl. Sultan Alauddin No. 259 Gedung Iqra Lt. IV Telp. (0411) 851914 Makassar 90223



**PENGESAHAN SKRIPSI**

Skripsi yang berjudul “ **Abdul Malik Fadjar Dan Pemikirannya Tentang Manajemen Pendidikan Islam** ” telah diujikan pada hari sabtu 26 Muharram 1440 H bertepatan dengan tanggal 06 Oktober 2018 M di hadapan penguji dan dinyatakan telah diterima dan disahkan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.

26 Muharram 1440 H  
Makassar, \_\_\_\_\_  
06 Oktober 2018 M

**Dewan penguji :**

<b>Ketua</b>	: Dr. HJ. Maryam, M.Th.I	(.....)
<b>Sekretaris</b>	: Dr. Dahlan Lama Bawa, M.Ag	(.....)
<b>Anggota</b>	: Muhammad Ali Bakri, S.Sos.,M.Pd	(.....)
<b>Anggota</b>	: Alamsyah, S.Pd.I.,MH	(.....)
<b>Pembimbing I</b>	: Dr. Dahlan Lama Bawa, M.Ag	(.....)
<b>Pembimbing II</b>	: Abd Rahman Bakhtiar, S.Ag.M.A.	(.....)

**Disahkan Oleh**  
**Dekan Fakultas Agama Islam**

**Drs. H. Mawardi Pewangi, M.Pd.I**  
**NIDN : 0931126249**



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**  
**FAKULTAS AGAMA ISLAM**

Kantor : Jl. Sultan Alauddin No. 259 Gedung Iqra Lt. IV Telp. (0411) 851914 Makassar 90223



**BERITA ACARA MUNAQASYAH**

Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar, telah mengadakan sidang Munaqasyah pada:

Hari/Tanggal : Sabtu, 26 Muharram 1440 H/ 06 Oktober 2018 M

Tempat : Gedung Iqra, Lantai 4 Jl. Sultan Alauddin No.259

**MEMUTUSKAN**

**Bahwa saudara (i)**

**Nama : Muh Hidayatullah S**

**NIM : 1051 922 8314**

**Judul Skripsi : Abdul Malik Fajar Dan Pemikirannya Tentang Manajemen Pendidikan Islam**

**Dinyatakan : LULUS**

**Mengetahui**

**Ketua**

Drs. H. Mawardi Pewangi, M.Pd.I

NIDN : 0931126249

**Sekretaris**

Dra. Mustahidang Usman, M.Si

NIDN : 0917106101

**Penguji I : Dr. HJ. Maryam, M.Th.I**

(.....)

**Penguji II : Dr. Dahlan Lama Bawa, M.Ag**

(.....)

**Penguji III : Muhammad Ali Bakri, S.Sos.,M.Pd**

(.....)

**Penguji IV : Alamsyah, S.Pd.I.,MH**

(.....)

**Disahkan Oleh**  
**Dekan Fakultas Agama Islam**

Drs. H. Mawardi Pewangi, M.Pd.I

NBM : 554 612



## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muh. Hidayatullah. S  
NIM : 10519228314  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Agama Islam  
Kelas : Ekstensi

Dengan ini menyatakan hal sebagai berikut:


1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesai penyusunan skripsi ini, saya menyusun sendiri skripsi saya (tidak dibuatkan oleh siapapun).
2. Saya tidak melakukan penjiplakan (Plagiat) dalam menyusun skripsi.
3. Apabila saya melanggar perjanjian seperti butir 1, 2, dan 3 saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, 26 Muharram 1440 H  
06 Oktober 2018 M

Yang Membuat Pernyataan



  
Muh Hidayatullah. S  
NIM: 10519228314

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

الْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِیْنَ خَلَقَ الْاِنْسَانَ فِيْ اَحْسَنِ تَقْوِیْمٍ، وَفَضَّلَهُ عَلٰی كَثِیْرٍ مِّنْ خَلْقٍ بِالْاِنْعَامِ وَالتَّكْرِیْمِ، فَاِنْ اِسْتَقَامَ عَلٰی طَاعَةِ اللّٰهِ اسْتَمَرَ لَهُ هَذَا التَّفْضِیْلُ فِيْ جَنّٰتِ النَّعِیْمِ، وَاِلَّا رُدَّ فِيْ السُّوْءِ الْعَذَابِ الْاَلِیْمِ، وَاَشْهَدُ اَنْ لَا اِلٰهَ اِلَّا اللّٰهُ وَحْدَهُ لَا شَرِیْكَ لَهُ وَهُوَ الْخَالِقُ الْعَلِیْمُ، وَاَشْهَدُ اَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ شَهِدَ لَهُ وَاَنَّ هُوَ بِقَوْلِهِ: {وَإِنكُلَا لَعْنَى خُلُقِ عَظِیْمٍ} صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَعَلٰی اٰلِهِ وَاَصْحَابِهِ الَّذِیْنَ سَارُوا وَعَدَّلَ نَهْجَ الْقَوِیْمِ وَالصِّرَاطِ الْمُسْتَقِیْمِ، وَسَلَّمْ تَسْلِیْمًا كَثِیْرًا

Segala puji hanya bagi Allah swt, penguasa alam semesta yang telah menurunkan petunjuk untuk manusia sehingga manusia dapat membedakan mana hak dan mana yang batil. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada utusan Allah swt, Nabi Muhammad saw, yang telah menghibahkan hidupnya di jalan Allah swt, dan juga kepada orang-orang yang senantiasa berjuang di jalan-Nya hingga akhir zaman.

Tiada jalan tanpa rintangan, tiada puncak tanpa tanjakan, tiada kesuksesan tanpa perjuangan. Dengan kesungguhan dan keyakinan untuk terus melangkah, akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "*Abdul Malik Fadjar Dan Pemikirannya Tentang Manajemen Pendidikan Islam*" guna memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana pendidikan pada jurusan pendidikan agama islam fakultas agama islam Universitas Muhammadiyah Makassar. Selesaiannya skripsi ini tentunya tidak lepas dari uluran tangan berbagai pihak lewat dukungan, arahan, bimbingan, serta bantuan moril dan materil. Maka melalui

kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada yang terhormat:

1. Kepada kedua orang tua penulis, Salahuddin Djangi dan Nismawati (Almh) serta Suharneni dan seluruh keluarga yang tiada henti-hentinya mendoakan, memberi dorongan moril maupun materi selama menempuh pendidikan. Terima kasih atas doa, motivasi dan bantuannya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Ayahanda Drs Kamaruddin Sita M.Ag selaku orang yang telah memotivasi dan memfasilitasi sehingga penulis bisa melanjutkan pendidikan di Universitas Muhammadiyah Makassar
3. Bapak Dr. H. Abd. Rahman Rahim, SE.,M.M. selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar.
4. Bapak Drs. H. Mawardi Pewangi, M.Pd.I, selaku Dekan Fakultas Agama Islam
5. Ibu Amirah Mawardi, S.Ag.,M.Si. selaku ketua Prodi Pendidikan Agama Islam, yang senantiasa memberikan pelayanan yang baik bagi mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam termasuk penulis.
6. Ayahanda Alm. K.H. Djamaluddin Amien dan keluarganya, Alm. Drs.K.H. Jayatun, M.Ag, Alm. Drs. H. Husni Yunus,M.Pd. yang telah membimbing dan mendampingi penulis selama di Pendidikan Ulama Tarjih Unismuh Makassar.
7. Bapak Dr. Dahlan Lama Bawa M.Ag sebagai Dosen Pembimbing I dan Abd Rahman Bakhtiar S.Ag.M.A sebagai Dosen Pembimbing II dalam

8. menyelesaikan skripsi ini, yang telah menyediakan waktunya selama proses pengajuan judul sampai penyelesaian skripsi ini.
9. Bapak/ibu para dosen Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.
10. Teman-teman seperjuangan di Pendidikan Ulama Tarjih Universitas Muhammadiyah Makassar yang senantiasa memberi dukungan dan inspirasi pada penulis selama penulisan skripsi ini.
11. Terakhir ucapan terima kasih juga disampaikan kepada mereka yang namanya tidak dapat penulis sebutkan satu persatu tetapi banyak membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulis senantiasa mengharapkan kritikan dan saran dari berbagai pihak yang sifatnya membangun karena penulis yakin bahwa suatu persoalan tidak akan berarti sama sekali tanpa adanya kritikan. Mudah-mudahan skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca, terutama bagi diri pribadi penulis. Amin.

Makassar, 22 Muharram 1440 H  
02 Oktober 2018 M

Penulis



**Muh Hidayatullah S**  
NIM:10519228314



## ABSTRAK

**MUH.HIDAYATULLAH.S, 10519228314** “*Abdul Malik Fadjar dan Pemikirannya Tentang Manajemen Pendidikan Islam*” (Dibimbing oleh Dahlan Lama Bawa dan Abdul Rahman Bakhtiar)

Skripsi ini bertujuan untuk membahas pemikiran Abdul Malik Fadjar tentang manajemen pendidikan islam. Bagaimana pemikiran Abdul Malik Fadjar tentang pendidikan Islam dan bagaimana konsep manajemen pendidikan islam menurut Abdul Malik Fadjar.

Penelitian ini menggunakan *Library research*, yaitu mencari riset kepustakaan atau penelitian kepustakaan murni. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan mencari data mengenai hal-hal atau variabel diantaranya berupa cacatan, transkrip, buku-buku, majalah, yang berhubungan dengan masalah yang diteliti kemudian di analisis lebih lanjut guna mendapatkan kesimpulan.

Hasil penelitian yang penulis temukan adalah Abdul Malik Fadjar seorang tokoh pemikir pembaharu pendidikan di Indonesia sekaligus sebagai pemikir pendidikan yang bercorak modern, visioner dan futuristik yang berpegang teguh kepada semangat ajaran Alquran dan Assunnah yang mmengajarkan kemajuan, keseimbangan, demokratis, bersahaja, bertanggungjawab dan peduli kepada kaum yang lemah. Kemudian untuk tataran manajemen yang ia terapkan dan tawarkan ialah manajemen berbasis sekolah dikarena dengan manajemen pendidikan seperti ini masyarakat sekolah memiliki kemandirian dalam merencanakan, mengelola dan mengatur rumah tangga sekolahnya sendiri. Dengan demikian dipahami bahwa ide-ide pembaharu Abdul Malik Fadjar terhadap lembaga pendidikan agama Islam menitik beratkan pada kebutuhan. Sehingga hal-hal yang berkaitan dengan lembaga pendidikan Islam disesuaikan dengan kebutuhan yang ada dan tidak meninggalkan ruh pendidikan Islam yaitu membentuk peserta didik agar mampu berkembang sebagai generasi “*Khairul Ummah*” (beriman dan bertaqwa, dewasa dalam bersikap, mentalitas, daya pikir dan semangat hidup mandiri, kreatif, dinamis, dan berakhlak karimah).



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>I</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	<b>II</b>
<b>PENGESAHAN SKRIPSI</b> .....	<b>III</b>
<b>BERITA MUNAQSYAH</b> .....	<b>IV</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI</b> .....	<b>V</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>VI</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>IX</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>X</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan Penelitian .....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Landasan Teori dan Telaah Pustaka .....	8
1.Landasan Teori.....	8
2. Telaah Pustaka .....	9
F. Metodologi Penelitian.....	11
1. Jenis Penelitian .....	11
2. Sumber Data .....	12
3. Teknik Pengumpulan Data .....	13
4. Teknik Pengelolaan Data .....	13
5. Teknik Analisis Data.....	14
6. Sistematika Pembahasan .....	14
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	<b>17</b>
A. Biorafi Abdul Malik Fadjar .....	17
1. Lahir dari Keluarga Pendidik .....	17
2. Riwayat Pendidikan.....	21

3. Latar Belakang Organisasi .....	22
4. Karir dan Prestasi Abdul Malik Fadjar.....	26
<b>BAB III MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM .....</b>	<b>42</b>
1. Pengertian Manajemen Pendidikan Islam.....	42
2. Dasar-Dasar Manajemen Pendidikan Islam.....	44
3. Tujuan Manajemen Pendidikan Islam .....	48
4. Ruang Lingkup Manajemen Pendidikan Islam.. .....	50
5. Fungsi-Fungsi Manajemen Pendidikan Islam .....	51
<b>BAB IV KONSEP MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM MENURUT ABDUL MALIK FADJAR.....</b>	<b>59</b>
A. Pendidikan Islam Menurut Abdul Malik Fadjar .....	59
1. Pengertian Pendidikan Islam .....	59
2. Tujuan Pendidikan Islam.....	63
3. Paradigma Pendidikan Islam .....	67
B. Manajemen Pendidikan Islam Menurut Abdul Malik Fadjar.....	82
1. Pengertian Manajemen Pendidikan Islam.....	82
2. Manajemen Pendidikan Madrasah.....	84
3. Manajemen Pendidikan Tinggi Islam .....	95
4. Manajemen Pendidikan MBS.....	107
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>111</b>
A. Kesimpulan.....	111
B. Saran .....	112
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>114</b>

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Dalam pandangan ajaran Islam, segala sesuatu harus dilakukan secara rapi, benar, tertib, dan teratur. Proses-prosesnya harus diikuti dengan baik. Sesuatu tidak boleh dilakukan secara asal-asalan. Mulai dari urusan terkecil seperti mengatur urusan rumah tangga sampai dengan urusan terbesar seperti mengatur urusan sebuah negara semua itu diperlukan pengaturan yang baik, tepat dan terarah dalam bingkai sebuah manajemen agar tujuan yang hendak dicapai bisa diraih dan bisa selesai secara efektif dan efisien.

Begitu pula dengan pendidikan haruslah perlu pengelolaan atau manajemen yang sebaik-baiknya, terkhusus pendidikan Islam sebab jika tidak bukan hanya gambaran negatif tentang pendidikan Islam yang ada pada masyarakat akan tetap melekat dan sulit dihilangkan bahkan mungkin Pendidikan Islam yang hak itu akan hancur oleh kebathilan yang dikelola dan tersusun rapi yang berada di sekelilingnya, sebagaimana dikemukakan Ali bin Abi Thalib :

”kebenaran yang tidak terorganisir dengan rapi akan dihancurkan oleh kebathilan yang tersusun rapi”.



Pada 14 abad yang lalu Rasulullah SAW sudah menerapkan manajemen akan tetapi yang diterapkan Nabi Muhammad SAW memang tidak secanggih manajemen modern, tetapi sejarah membuktikan bahwa manajemen yang beliau terapkan itu sangat efektif. Menurut M. Ahmad Abdul Jawwad Mengemukakan bahwa,

terdapat enam rahasia keunggulan manajemen Rasulullah, yaitu: 1) kemampuan memotivasi tim, 2) simple dalam memotivasi, 3) kemampuan berkomunikasi, 4) kemampuan mendelegasikan dan membagi tugas, 5) efektif dalam memimpin rapat, dan 6) kemampuan mengontrol dan mengevaluasi.”<sup>1</sup>

Tetapi secara ilmiah, perkembangan manajemen baru muncul pada pertengahan kedua abad ke 19, yakni pada awal terbentuknya negara industri. Tapi praktik manajemen itu sendiri telah di terapkan sejak muncul peradaban manusia.

Perlu diketahui bersama bahwa konsep manajemen yang ada sekarang adalah konsep manajemen yang berasal dari barat, dan telah berkembang ke seluruh dunia, namun sesungguhnya melalui Alquran, islam telah meletakkan dasar-dasar manajemen, dari mulai kehidupan personal , sosial sampai pada manajemen kehidupan secara luas. Tetapi, karena ummat islam tidak mau lagi menggali kandungan Alquran sebagaimana pada masa klasik, maka pada saat ini ilmu pengetahuan, peradaban, termasuk ahli-ahli manajemen lebih banyak lari ke barat.

---

<sup>1</sup>Abdul jawwad M.Ahmad *Manajemen Rasulullah ;” Panduan sukses Diri dan Organisas”*. (Bandung PT. Syamil Cipta Media.2006)

Islam dalam era perkembangan ilmu dan teknologi saat ini, semakin di pertanyakan relevansinya. Terutama apabila dikaitkan dengan kontribusinya dalam pembentukan budaya modern pada saat ini, yang di pengaruhi oleh perkembangan ilmu dan teknologi. Dalam hal ini, pendidikan mengalami pengalihan fungsi, karena pendidikan sekarang semakin berorientasi materialistik. Pendidikan cenderung ditetapkan sebagai aset sosial yang mempunyai fungsi khusus dalam menyiapkan tenaga kerja yang akan memenuhi lapangan kerja yang bercorak industrialistik.<sup>2</sup>

Pendidikan, khususnya pendidikan formal dalam bentuk persekolahan yang sudah terdapat dimana-mana, sangatlah kurang adaptif, bahkan konservatif dalam keadaan status Quo. Lulusan pendidikan formal banyak yang tidak memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan masyarakat.<sup>3</sup> Dari sinilah banyak terciptanya “pengangguran terdidik” karena tidak tersedianya lapangan kerja yang relevan dengan keahlian mereka, di samping itu juga banyak yang memang tidak siap melakukan modifikasi daya adaptabilitas terhadap lapangan kerja yang ada.

Uraian di atas menunjukkan betapa besarnya konflik yang dihadapi dunia pendidikan. Ketika pendidikan mengalami perubahan fungsi menjadi hanya sekedar “pemasok” tenaga kerja terampil yang dibutuhkan dunia

---

<sup>2</sup>M. Rusli Karim “*Pendidikan Islam di Indonesia antara cita dan fakta*”. (Yogyakarta : Tiara wacana. 1991) Hal.127

<sup>3</sup>M. Rusli Karim “*Pendidikan Islam di Indonesia antara cita dan fakta*”. Hal.128

industri. Padahal fungsi tersebut hanya salah satu dari beberapa fungsi pendidikan yang mempunyai porsi yang kecil. Fungsi yang lain diantaranya yaitu: penyebar dan dinamisasi nilai-nilai yang dapat menyadarkan manusia tentang hakikat eksistensinya yang harus dikembangkan di tengah-tengah masyarakat.<sup>4</sup>

Begitu juga halnya dengan pendidikan Islam tidak terhindar pula dari masalah-masalah yang dihadapi pendidikan pada umumnya, atau bahkan permasalahan yang dihadapi pendidikan Islam justru lebih besar di bandingkan dengan pendidikan umum yang tidak memasukkan dimensi-dimensi keagamaan. Sebab dalam pendidikan Islam terdapat multi-paradigma atau dengan kata lain pendidikan Islam mencakup aspek-aspek yang sangat kompleks, seperti: Dimensi intelektual, dimensi kultural, dimensi nilai-nilai transcendental, dimensi ketrampilan fisik/jasmani dan dimensi pembinaan kepribadian manusia sendiri.<sup>5</sup>

Pendidikan Islam yang bersumber dari Alquranlah yang harus dapat menerangi dan mengatasi perubahan sosial dan kebudayaan. Pendidikan Islam harus mampu melahirkan manusia yang mencapai kesuksesan dunia dan akhirat. Dan diharapkan juga dapat merealisasikan/mewujudkan apa yang dirumuskan dalam tujuan akhir Pendidikan Islam yaitu: "Terwujudnya kepribadian muslim". Kepribadian

---

<sup>4</sup>M. Rusli Karim "*Pendidikan Islam di Indonesia antara cita dan fakta*".Hal.129

<sup>5</sup>S.A Ashraf, "*New Horizon in muslim education*".(Hodder and Stoughton: The Islamic academy, Cambridge.1985)



yang seluruh aspeknya merealisasikan dan mencerminkan nilai-nilai agama Islam.<sup>6</sup>

Dari permasalahan-permasalahan pendidikan yang ada dan tujuan pendidikan yang belum terealisasikan secara baik maka muncullah para tokoh-tokoh pembaharu pendidikan yang sangat peduli terhadap pendidikan khususnya Pendidikan Islam, yang mempunyai gagasan dan konsep pemikiran yang genius, sebagai upaya perbaikan/pengembangan dalam dunia pendidikan khususnya Pendidikan Islam. Salah satu diantara tokoh-tokoh pembaharu pendidikan adalah Abdul Malik Fajar.

Malik Fajar dapat dikelompokkan sebagai pemikir pendidikan yang bercorak modern dengan tetap bertumpu kepada ajaran dasar Islam sebagaimana terdapat dalam alquran dan alhadits serta budaya dan nilai-nilai yang terdapat di Indonesia. Konsep pemikiran Malik Fajar sangatlah luas yang hamplir membahas semua aspek yang terdapat dalam bidang pendidikan, seperti : aspek kelembagaan, manajemen, administrasi, sumber daya manusia, sarana prasarana, orientasi, kurikulum, guru, biaya dan lain sebagainya.

Dikutip dari pidato yang disampaikan dalam acara pengukuhan Guru besar Tokoh Muhammadiyah, Malik Fajar mengutip pengertian pendidikan dari Zarkowi Soejoeti bahwa,

“Jenis pendidikan diperinci menjadi : pertama, jenis pendidikan yang pendiriannya dan penyelenggaraannya didorong oleh hasrat dan semangat cita-cita yang melejitkan nilai-nilai Islam. Seperti dengan menamakan lembaganya dengan kalimat yang

---

<sup>6</sup> Nur Uhbiyati, “*Ilmu Pendidikan Islam*”. (Jakarta: Pustaka setia.1995),hal. 35

mencerminkan Islam. Disini kata Islam ditempatkan sebagai sumber nilai-nilai yang akan diwujudkan dalam seluruh kegiatan pendidikan. Kedua, Jenis pendidikan yang memberikan perhatian sekaligus menjadikan Agama Islam sebagai pengetahuan untuk bidang studi yang diselenggarakan. Pendidikan Islam seharusnya mencakup dua pengertian di atas. Kata ditempatkan sebagai sumber nilai sekaligus sebagai bidang studi. Jadi pendidikan Islam tidak hanya sekedar menyangkut soal ciri khas dan bukan hanya sekedar menjadi “cagar alam” untuk mempertahankan paham-paham keagamaan tertentu Akan tetapi tugas dan fungsi dari pendidikan Islam lebih dari itu”.<sup>7</sup>

Malik Fadjar adalah sosok pemikir pendidikan yang sangat genius dan modern, berbagai eksperimentnya dalam mengatasi masalah pendidikan melalui universitas-universitas yang pernah dipimpinnya serta berbagai upaya lainnya, menyebabkan ia begitu disegani gagasan, pemikiran dan kiprahnya dalam pendidikan. Maka dari itu penulisan skripsi ini akan mencoba menguak pemikiran-pemikiran Malik Fadjar tentang manajemen pendidikan Islam, dengan tujuan dapat mengatasi masalah-masalah pendidikan pada sekarang ini dan dengan harapan dapat menjadikan pendidikan lebih baik, khususnya pendidikan Islam.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan dari latar belakang di atas, maka penulis dapat merumuskan permasalahan pokok yang akan dibahas lebih lanjut, yaitu:

1. Bagaimana pemikiran Abdul Malik Fadjar tentang Pendidikan Islam ?

---

<sup>7</sup> Malik Fadjar, “*Begawan Muhammadiyah : “ Bunga Rampa Pidato Pengukuhan Guru Besar Tokoh Muhammadiyah”*. (Jakarta : PSAP Muhammadiyah. 2005),hal. 117

2. Bagaimana konsep Manajemen Pendidikan Islam menurut Abdul Malik Fadjar ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan konsep di atas maka penelitian ini bertujuan untuk merumuskan :

1. Untuk mengetahui pemikiran Abdul Malik Fadjar tentang Pendidikan Islam
2. Untuk mengetahui konsep Manajemen Pendidikan Islam menurut Abdul Malik Fadjar

### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah manfaat teoritis dan manfaat praktis.

#### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki arti akademis yang dapat menambah informasi dan memperkaya hasana keilmuan khususnya dalam memahami sebuah pemikiran pembaharu pendidikan Islam di Indonesia yakni Abdul Malik Fajar di dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam di Indonesia.



## 2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat secara praktis adalah sebagai berikut :

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman dalam manajemen pendidikan yang ditawarkan oleh Abdul Malik Fajar sebagai langkah di dalam meningkatkan kualitas Pendidikan Islam di Indonesia.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah bagi peningkatan kualitas pendidikan terutama pendidikan Islam melalui kristalisasi nilai-nilai Islami dalam pengelolaan manajemen yang ditawarkan oleh Abdul Malik Fajar dalam bidang pendidikan umum dan pendidikan Islam.

## E. Landasan teori dan Telaah Pustaka

### 1. Landasan Teori

Bahwa dalam pandangan ajara Islam, segala sesuatu haruslah dilaksanakan secara rapi, benar, tertib dan teratur. Proses-prosesnya harus diikuti dengan baik. Sesuatu tidak boleh dilakukan secara asal-asalan sehingga konsep Menejemen Pendidikan Islam haruslah perlu diketahui sehingga tujuan dari pendidikan Islam yang diharapkan bisa tercapai. Dalam penulisan ini kami meneliti pemikiran tokoh pendidikan yang banyak memberikan kontribusi pada pendidikan di Indonesia terkhusus pada penulisan ini kami meneliti pemikiran tokoh tersebut dalam

Menejemen Pendidikan Islam. Berbicara tentang pendidikan adalah berbicara tentang keyakinan, pandangan dan cita-cita hidup dan kehidupan ummat manusia dari generasi ke generasi. Maka penggunaan istilah “Pendidikan Islam” atau penambahan kata “Islam” dibelakang kata “Pendidikan” memiliki arti bahwa tidak bisa tidak dan mengada-ada. Bahwa inilah sebuah keyakinan, pandangan dan cita-cita hidup untuk menjuhu kepada keridhoan didunia lebih-lebih diakhirat. Olehnya itu perlulah pendidikan ini menjadi suatu pandangan yang akan mengarahkan kepada generasi-generasi pelanjut sebagai bekal mengarungi kehidupan didunia ini dan bahkan tidak hanya sebatas itu tetapi bagaimana pendidikan ini dikemas didalam studi keagaman sehingga menjadi sistem nilai yang akan mengikatnya. Karena itu Pendidikan Islam berarti sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita dan nilai-nilai islam yang telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadian.

## 2. Telaah Pustaka

Sejauh pengamatan peneliti, belum ada yang penelitian terkait membahas secara khusus tentang pemikiran Abdul Malik Fadjar tentang Manajemen Pendidikan Islam, namun penelusuran yang dilakukan diruang skripsi ada judul skripsi yang terkait dengan Menejemen Pendidikan Islam yaitu skripsi saudara M. Lukman NIM : 10519178912

yang berjudul Konsep Manajemen Pendidikan Dalam Perspektif Islam dengan merumuskan masalah :

1. Bagaimana Konsep Manajemen Pendidikan dalam Perspektif Islam ?
2. Bagaimana Fungsi Manajemen Pendidikan dalam Perspektif Islam ?

Dengan kesimpulan bahwa Konsep Manajemen Pendidikan dalam Perspektif Islam merupakan suatu rancangan atau ide dalam penataan dalam bidang pendidikan melalui aktivitas perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengawasan secara sistematis, efisien dan efektif untuk mencapai tujuan pendidikan dan mencari keridhoan Allah SWT demi kebahagiaan dan kesejahteraan di dunia dan akhirat.

Kedua, skripsi karya zainarti, yang membahas tentang manajemen Islam Perspektif Alquran. Dari penelitian yang pernah dilakukan tersebut peneliti menelaah kembali yang sudah ada, yaitu sama-sama membahas manajemen pendidikan, akan tetapi belum adanya penelitian yang membahas tentang secara khusus tentang pemikiran seorang tokoh pendidikan yang kaitannya dengan manajemen pendidikan Islam. Sehingga dari penelitian ini penulis tertarik untuk meneliti pemikiran Abdul Malik Fadjar tentang manajemen Pendidikan Islam. Dalam penelitian ini peneliti memfokuskan pada manajemen pendidikan Islam yang dipaparkan beberapa analisis Abdul Malik Fadjar dan sekaligus akan

dipaparkan pula bagaimana peneliti mengamati dan menelusuri pemikirannya.

## F. Metodologi Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Jenisnya penelitian ini termasuk jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang memfokuskan pembahasan pada literature-literatur baik berupa buku, jurnal, makalah, maupun tulisan-tulisan lainnya. Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan historis-filosofis.

Pendekatan historis berarti penelitian yang menggunakan penyelidikan kritis terhadap keadaan-keadaan, perkembangan, dan pengalaman dimasa lampau dan menimbanginya kembali dengan teliti dan hati-hati terhadap bukti validitas dari sumber sejarah dan interpretasi dari sumber keterangan tersebut<sup>8</sup>

Kemudian untuk pendekatan secara filosofis itu sendiri merupakan suatu cara yang digunakan untuk meneliti suatu obyek dengan cara kritis, radikal, sistematis, mendalam dan universal dalam rangka untuk mencari kebenaran, inti, serta hikmah yang ada dibalik obyek tersebut.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup>Mohammad Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1999), h.56

<sup>9</sup>Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam*, ( Jakarta: Rajawali Pers, 2002), h.42



## 2. Sumber Data

Adapun dua sumber dari penelitian skripsi ini :

### a) Sumber data primer

Untuk sumber data primer dari pemikiran Abdul Malik Fadjar, penulis menggunakan buku karangan Abdul Malik Fadjar yang berjudul *Holistika Pemikiran Pendidikan*, terbitan PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2005, dengan editor Ahamad Barizi, M.A. Buku tersebut membahas pemikiran Abdul Malik Fadjar tentang konsep pendidikan Islam secara luas baik dari segi Buku kedua, karangan Abdul Malik Fadjar yang berjudul *Madrasah dan Tantangan Modernitas*, terbitan Mizan, Bandung 1998. Dalam buku tersebut membahas fungsi dan peranan madrasah sebagai tempat mendidik generasi yang berakhlak mulia dan peka terhadap perkembangan zaman. Sehingga mampu menghadapi kemajuan teknologi yang ada sebagai wujud dari aplikasi manajemen pendidikan terkhusus pendidikan Islam.

### b. Sumber data sekunder

Sedangkan untuk sumber data sekunder, penulis mengambil dari referensi atau buku-buku yang dapat mendukung permasalahan pokok yang akan dibahas.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang ditempuh peneliti yaitu melakukan riset kepustakaan (*library research*) yaitu suatu analisis yang peneliti pergunakan dengan jalan membaca dan menelaah beberapa literatur karya ilmiah yang ada kaitannya dengan penelitian. Teknik dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode deskriptif, yaitu pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat dan sistematis. Dengan menggunakan pengambilan data sebagai berikut :

- 1) Kutipan langsung yaitu ketipan secara langsung tanpa mengubah satu katapun dan kata-kata pengarang yang biasa dengan Quotasi.
- 2) Kutipan Tidak langsung yaitu mengutip seluruh isi bacaan dengan menggunakan kata-kata peneliti atau pembaca sendiri yang biasanya juga dengan mengungkapkan kembali suatu konsep dengan cara lain dalam bahasa yang sama, namun tanpa mengubah maknanya.

### 4. Teknik Pengelolaan Data

Seluruh data yang dihimpun melalui riset kepustakaan semua data bersifat kualitatif, yaitu mengungkapkan data melalui deskripsi (pemaparan), sehingga dalam pengelolaannya yaitu mengadakan dan mengemukakan sifat data yang diperoleh kemudian dianalisis lebih lanjut guna mendapatkan kesimpulan.

## 5. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan tahap terpenting dari sebuah penelitian. Sebab pada tahap ini dapat dikerjakan dan dimanfaatkan sedemikian rupa sehingga menghasilkan sebuah penyampaian yang benar-benar dapat digunakan untuk menjawab persoalan-persoalan yang telah dirumuskan. Analisis data berguna untuk mereduksi kumpulan data menjadi perwujudan yang dapat dipahami melalui pendeskripsian secara logis dan sistematis sehingga fokus studi dapat ditelaah, diuji, dan dijawab secara cermat dan teliti.

Sebagai penelitian kualitatif, pada tahap analisis setidaknya-tidaknya ada tiga tahapan yang dilalui dalam penelitian ini, yaitu: reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing*). Tiga komponen tersebut berproses secara siklus. Model yang demikian terkenal dengan sebutan model analisis interaktif (*Interaktif Model Of Analysis*). Juga menggunakan metode induktif dan deduktif. Metode induktif yaitu berpola pikir kesimpulan dari khusus ke umum, sedangkan metode deduktif yaitu berpola pikir dari umum ke khusus

## 5. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah penyajian dan memahami skripsi yang penulis tulis, maka skripsi ini disusun berdasarkan sistematika sebagai berikut :

**Bab I Pendahuluan**, bab ini akan membahas mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat dari penelitian, dan sistematika pembahasan

**Bab II Biografi dan Latar Belakang Sosial Kultural Abdul Malik Fadjar**, bab ini akan membahas tentang riwayat hidup, riwayat pendidikan dan karir dan pemikiran serta karya-karyanya.

**Bab III Pandangan Umum tentang Manajemen Pendidikan Islam**, bab ini berisikan tentang ; Pengertian manajemen Pendidikan Islam, Dasar-Dasar Manajemen Pendidikan Islam, Tujuan Manajemen Pendidikan Islam, Ruang Lingkup Manajemen Pendidikan Islam, Fungsi-Fungsi Manajemen Pendidikan Islam

Dalam Pengertian manajemen pendidikan Islam akan dibahas dari beberapa tokoh serta kesimpulan penulis sendiri tentang manajemen pendidikan islam, sedangkan pada Dasar-Dasar Manajemen Pendidikan Islam akan dibahas kedalam tiga sub bab, yaitu Alquran, Assunnah dan Perundang-Undangan serta pada Fungsi-Fungsi Manajemen Pendidikan Islam akan dibahas dalam empat sub bab, yaitu Perencanaan, Pengorganisasian, Pengarahan, dan Pengawasan.

**Bab IV Konsep Manajemen Pendidikan Islam menurut Abdul Malik Fadjar**, bab ini berisikan tentang : pembasan mengenai pemikiran pendidikan menurut Abdul Malik Fadjar, tujuan pendidikan, serta paradigma pendidikan Islam. Kemudian untuk pembasan pada bagian



keduanya yaitu Konsep Manajemen Pendidikan Islam menurut Abdul Malik Fadjar dengan bagian-bagian pembahasannya adalah pengertian manajemen pendidikan Islam, Potret Pendidikan di Indonesia, Manajemen Pendidikan Madrasah dan Manajemen Pendidikan Tinggi Islam

**Bab V Penutup**, bab ini akan memuat tentang : Kesimpulan dan Saran.



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Biografi Abdul Malik Fadjar

##### 1. Lahir dari Keluarga Pendidik

Seorang tokoh yang oleh peneliti diharapkan banyak menyumbang informasi dan pemikiran mengenai hal-hal penting dalam proposal ini disebutkan sebagai pokok permasalahan, adalah seorang tokoh nasional yang telah banyak memberikan kontribusi pemikiran dan segala bakti pengabdianya dengan penuh komitmen dan optimis untuk kemajuan ilmu, agama, bangsa, dan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Tokoh yang dimaksud adalah Abdul Malik Fadjar yang memiliki nama lengkap Abdul Malik (nama sejak kecil). Dilahirkan di Yogyakarta 22 Februari 1939, ayahnya bernama Fadjar Martodiharjo dan ibunya bernama Hj. Salamah Fadjar, keduanya sudah meninggal dunia. Abdul Malik Fadjar merupakan putera keempat dari tujuh bersaudara.<sup>1</sup>

Abdul Malik Fadjar yang biasa dipanggil “Malik” tumbuh dan berkembang di tengah-tengah keluarga terdidik (*Educational Village Family*), ayahnya adalah seorang guru agama.<sup>2</sup> Melalui ayahnya, Abdul

---

<sup>1</sup>Abdul Wahib, *Corak Pemikiran A. Malik Fadjar tentang Pengembangan Madrasah pada Era Globalisasi* (Studi Pemikiran Tokoh Pendidikan), (Skripsi tidak diterbitkan, Fakultas Tarbiyah IAIN Wali Songo Semarang, 2008), h.58.

<sup>2</sup> A. Malik Fadjar, *Holistika Pemikiran Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), h.5.

Malik Fadjar banyak belajar ilmu agama dan keagamaan. Salah satu ajaran penting yang ditransmisikan oleh ayahnya kepada semua anak-anaknya adalah percaya diri dan keberanian diri.<sup>3</sup>

Ayah memang banyak membentuk pribadi saya, Tiga hal yang secara penuh saya warisi dari ayah yaitu komitmennya pada dunia pendidikan, kesederhanaan, dan kepedulian kepada sanak saudara. Sedang Ibu, karena beliau seorang keturunan ningrat, banyak membentuk saya dalam bidang tata krama dan sopan santun.” Kata Malik Fadjar.<sup>4</sup>

Kepribadian Abdul Malik Fadjar tidak jauh dari ayahnya, Fadjar Martodiharjo. Sederhana, memiliki kepedulian terhadap saudara, dan komitmen terhadap pendidikan. Hal demikian terbentuk melalui proses internalisasi nilai yang intens. Fadjar Martodiharjo tidak hanya memerintakan anaknya, tidak hanya menegur kalau anaknya bersalah, tetapi berbuat untuk memberikan teladan.<sup>5</sup>

Hal seperti ini dikarenakan, ayahnya Abdul Malik Fadjar merupakan seorang yang dikenal sebagai pribadi “liberal”, dalam arti lebih banyak menampilkan “Tutwuri” yang mendorong lahirnya sikap percaya diri dan keberanian diri yang semuanya berpangkal kepada iman, dan ayahnya

---

<sup>3</sup> Abdul Wahib, *Corak Pemikiran A. Malik Fadjar tentang Pengembangan Madrasah....*,h.59

<sup>4</sup> Anwar Hudijono dan Ashari Thayib, *Darah Guru Darah Muhammadiyah , Perjalanan Hidup Abdul Malik Fadjar*, (Jakarta: Penerbit Buku Kompas,2006), h.12. Fadjar Martodiharjo (ayah Pak Malik) adalah anak bungsu dari enam bersaudara kelahiran tahun 1904, sebenarnya anak orang kaya.Ayahnya, Wiryosanjoyo, selama bertahun-tahun menjabat sebagai lurah di Desa Pasuruan, Kecamatan Mortoyudan, Kab Malang Jawa Tengah. Namun Fadjar Mortodiharjo tak tergiur dengan gemilang harta benda milik ayahnya, beliau memilih mengalah dan membagikan harta warisan ayahnya ke kakak-kakaknya dan memilih jalur sekolah, dan meniti karir sebagai guru agama.

<sup>5</sup> *Ibid*

juga orang pergerakan. Selama 22 tahun menjadi guru Muhammadiyah, bukan hanya sekedar guru, tapi juga membangun sekolah-sekolah Muhammadiyah di daerah Yogyakarta dan Magelang serta membangun perpustakaan desa selain memberikan dakwah Agama.<sup>6</sup>

Sebagai tokoh pergerakan dan tokoh pendidikan inilah, ayah Abdul Malik Fajar benar-benar dapat mendidik anak-anaknya dengan disiplin dan penuh dengan kewibawaan serta tanggung jawab dalam menjalankan keagamaan yang disertai keimanan dan ketakwaan yang terpancar dalam diri anak-anaknya.

Keteladanan diletakkan ayah beliau adalah sikap jujur, sederhana, tegas dalam hal halal-haram, bersikap rendah hati. Fajar Martodirejo ayah beliau tetap memberikan kebebasan anaknya berkembang. Terlihat anaknya diberi kebebasan untuk memilih jenis pendidikan formal, profesi. Tidak membuat anaknya merupakan duplikasi dirinya. Beliau mafhum betul ajaran Sayyidina Ali bahwa anak-anak memiliki zamannya sendiri dimana orang tua tidak bisa mengikutinya. Allah memberikan potensi satu sama lain tidak sama. Jika anak memiliki fundamen kepribadian yang kuat kemudian tumbuh dengan keleluasaan menggapai cita, diharapkan akan seperti pohon yang akarnya menghujam kuat ke bumi sementara batangnya menjulang ke langit dan buahnya memberikan manfaat bagi umat manusia.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> Abdul Wahib, *Corak Pemikiran A. Malik Fajar tentang Pengembangan Madrasah....*,h.59

<sup>7</sup> Anwar Hudijono dan Ashari Thayib, *Darah Guru Darah Muhammadiyah, Perjalanan Hidup Abdul Malik Fajar .....*,h.2



Nilai-nilai religiusitas dan humanitas dari ayahnya ini ternyata telah mengakar kuat dalam diri pribadi Abdul Malik Fadjar, sehingga dalam situasi dan kondisi apapun, Abdul Malik Fadjar sanggup menghadapinya. Tidak berlebihan jika dikatakan bahwa pribadi Abdul Malik Fadjar adalah pribadi pejuang dan pengabdian yang penuh percaya diri dan keberanian dalam mengkonstruksi cita-cita dan mimpi-mimpinya, khususnya di bidang pengembangan pendidikan.<sup>8</sup>

Meskipun Abdul Malik Fadjar lahir dan besar di Yogyakarta, beliau mengukir karir dalam bidang pendidikan di Kota Malang, sempat menetap dan menjadi Guru di Sumbawa Besar NTB dan beberapa tahun berkiprah dalam pentas nasional di Pusat Pemerintahan di Jakarta. Pada saat ini, Abdul Malik Fadjar sedang asyik-asyiknya menjalani hidup dan kehidupannya bersama dengan isterinya Norjanah Malik Fadjar di rumah kediamannya yang terletak di Jl. Tebetmas Raya 1/F8 Jakarta Selatan.<sup>9</sup>

Sebagai seorang pemimpin dalam rumah tangga, Abdul Malik Fadjar adalah sosok ayah yang keras dan disiplin namun santai, Abdul Malik Fadjar selalu mengajarkan kepada putra-putrinya hal-hal yang berbaur kedisiplinan, sehingga anak-anak beliau semuanya menjadi orang-orang yang sukses dalam karir dan prestasi.<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup> Abdul Wahib, *Corak Pemikiran A. Malik Fadjar tentang Pengembangan Madrasah....*,h.60.

<sup>9</sup> *Ibid*

<sup>10</sup> *Ibid*

## 2. Riwayat Pendidikan

Abdul Malik Fadjar semenjak kecil setelah menginjak usia sekolah, menjalani pendidikan formal yang ditempuh beliau yaitu:<sup>11</sup>

1. Sekolah Rakyat Negeri (SRN) yang dijalannya selama 6 tahun di Deyangan Mertoduyan Magelang, beliau lulus tahun 1953.<sup>12</sup>
2. PGAPN (Pendidikan Guru Agama Pertama Negeri) Magelang yang diselesaikannya pada tahun 1957.<sup>13</sup>
3. PGAAN (Pendidikan Guru Agama Atas Negeri) di Yogyakarta lulus tahun 1959.
4. Beliau juga meneruskan pendidikan ke tingkat sarjana dan akhirnya mendapatkan gelar kesarjanaan (Drs) dari Fakultas Tarbiyah Cabang Sunan Ampel Surabaya pada tahun 1972 (kini telah menjadi UIN Malang).<sup>14</sup>
5. S-2 (Strata 2) di Florida State University, *The Departement of Educational Research, Development and Foundation*. Amerika Serikat dan akhirnya memperoleh gelar *Master Of Science (M.Sc)* pada tahun 1981.<sup>15</sup>
6. Setelah beliau kembali ke Indonesia, di almaternya, beliau

---

<sup>11</sup> Abdul wahib, *Corak Pemikiran Abdul Malik Fadjar tentang Pengembangan Madrasah* .....h.62.

<sup>12</sup> Anwar Hudijono dan Anshari Thayib, *Darah Guru Darah Muhammadiyah Perjalanan Hidup Abdul Malik Fadjar*, .... h. 31

<sup>13</sup> *Ibid*,...h .31.

<sup>14</sup> Choirul Fuad Yusuf dan Ahmad Syakur, *Pemikir Pendidikan Islam, Biografi Sosial Intelek tual*,..... h. 92.

<sup>15</sup> *Ibid*,... h.93

memperoleh gelar sebagai Guru Besar (Profesor) dari Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya (Sekarang UIN Malang), pada tahun 1995 dan Gelar Doktor Honoris Causa dalam bidang Kependidikan Islam dari Fakultas Tarbiyah IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2001.<sup>16</sup>

### 3. Latar Belakang Organisasi

Sejak di bangku sekolah, Abdul Malik Fadjar aktif di organisasi. Sejumlah organisasi pernah diikutinya, yaitu Pelajar Islam Indonesia (PII), Badan Kontak Siswa Kementerian Agama (BKSKA) dan kepanduan Islam. Di tiga organisasi tersebut, Abdul Malik Fadjar aktif sebagai pengurus. Tiga organisasi ekstra sekolah ini memang boleh masuk di lingkungan asrama PGAN 4 tahun Magelang maupun PGAN 6 Tahun Yoga saat beliau mengenyam pendidikan di sekolah tersebut. Selain itu Abdul Malik Fadjar juga aktif dalam berbagai kegiatan Pemuda Muhammadiyah di Magelang.<sup>17</sup>

Saat Abdul Malik Fadjar duduk di bangku PGAN 4 tahun beliau mulai mengenal Masyumi, terjadi peristiwa politik penting yaitu pemilu 1955. Pada saat itu beliau bersama kedua orang tuanya mencoblos partai Masyumi, maklum keluarga Abdul Malik Fadjar adalah Masyumi. Pada saat itu pula ayah beliau memang menjabat sebagai ketua Masyumi Cabang Mertojudan.

---

<sup>16</sup> *Ibid*,... h.95

<sup>17</sup> Anwar Hudijono dan Anshari Thayib, *Darah Guru Darah Muhammadiyah, Perjalanan Hidup Abdul Malik Fadjar*,..... h.34

Dari sinilah Abdul Malik Fajar banyak mengenal tokoh-tokoh politik, mengenal perilaku mereka, mengenal pemikirannya. Beliau mengagumi tokoh-tokoh Masyumi seperti Natsir, Sukiman, Prawoto, dan Roem. Yang membekas di dalam hati beliau adalah para tokoh itu disamping cerdas juga sangat sederhana. Melandasi hidupnya dengan kejujuran. Mencerahkan hidupnya benar-benar untuk perjuangan.<sup>18</sup>

Kemudian di saat beliau mendapat kesempatan tugas belajar bagi guru agama di Departemen Agama, beliau mengenal HMI di kampus barunya. Begitu menjadi mahasiswa baru di IAIN, Abdul Malik Fajar masuk organisasi ekstra kampus Himpunan Mahasiswa Islam (HMI). Beliau melihat HMI merupakan organisasi ekstra kampus yang sangat disegani. HMI menjadi organisasi pilihan utama bagi mahasiswa Bergama Islam non NU, terutama yang berlatar belakang Muhammadiyah dan Masyumi. Karena saat itu Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) tidak ada di IAIN Sunan Ampel.

HMI menjadi pilihan beraktivitas selama menjadi mahasiswa, karena organisasi kemahasiswaan ini memiliki visi modernisme, yang secara konsisten banyak menyuarakan perubahan dan pembaruan disegala hal. Moderisme HMI adalah visi kemodernan yang menyarankan adanya integrasi dan holistika pemahaman akan alquran dan hadits secara utuh, yaitu dalam hal bagaimana menerjemahkannya kedalam

---

<sup>18</sup> *Ibid*,... h. 36



idiom-idiom budaya dan tradisi yang mengitarinya.<sup>19</sup>

Visi modernisme HMI diyakini Abdul Malik Fadjar sebagai visi yang selalu mengusung pluralisme, baik pemahaman maupun aplikasinya, geografi kultural, social dan ekonomi serta agama, demikian beliau, merupakan kekayaan yang luar biasa harus diapresiasi secara professional dan proporsional. HMI sebagai organisasi kemahasiswaan sejak awal telah memproklamkan diri sebagai organisasi independent, bebas dari ideologi keagamaan dan kesukuan.<sup>20</sup>

Visi modernisme inilah yang memaksa Abdul Malik Fadjar eksis di HMI hingga beliau pernah dipercaya memangku jabatan-jabatan strategis didalamnya. Beliau pernah menjabat sebagai ketua HMI Cabang Malang (1964-1968), ketua umum Badko HMI Jawa Timur (1968-1970), anggota pleno PB HMI, dan anggota Badan Pekerja PB HMI. Bahkan Abdul Malik Fadjar tercatat sebagai salah seorang yang memprakarsai berdirinya KAHMI (Korp Alumni HMI) dan menjabat ketua KAHMI Malang. Melalui organisasi HMI ini Malik mengenal dan dikenal oleh tokoh-tokoh teras HMI, seperti Nurcholis Madjid, Dawan Raharjo, Djohan Effendy, Ahmad Wahib, Fahmi Idris, Ismail Hasan Materium, Mar'ie Muhammad dan sebagainya.<sup>21</sup>

---

<sup>19</sup> Abudin Nata, . *Tokoh-tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT. Raja Gra findo Persada, 2005), h. 301.

<sup>20</sup> Abdul Malik Fadjar, *Holistika Pemikiran Pendidikan...*,h.6.

<sup>21</sup> *Ibid*,...h .7.

Selain aktif di organisasi kemahasiswaan, Malik juga aktif di kegiatan-kegiatan masyarakat sekitar kampus. Masih banyak menoreh kebaikan di masyarakat dengan menghidupkan pengajian-pengajian dan kursus-kursus keagamaan, khususnya di daerah Ketawanggede, Dinoyo, Sumpalsari, dan Merjosari di Malang.

“Aktivitas keagamaan dan kemasyarakatan sejatinya harus ditekuni oleh semua orang beriman, sebagai pengejawantahan dari iman, yang harus memanifestasi ke dalam aspek kemanusiaannya secara menyeluruh.” Ungkapan filosofis ini mendarah daging pada diri Abdul Malik Fajar sejak masih kecil dimana kedua orang tuanya meneladaninya.<sup>22</sup>

Nilai-nilai religiusitas dan humanitas dari ayahnya ini cukup mengakar kepada diri Malik dalam situasi dan kondisi apapun yang dihadapinya. Tak berlebihan jika dikatakan bahwa Abdul Malik Fajar adalah pribadi pejuang dan pengabdian yang penuh percaya diri dan keberanian diri dalam mengkonstruksi cita-cita dan mimpi- mimpinya, khususnya dibidang pengembangan pendidikan.

Selain bergelut di bidang pendidikan, Malik yang dikenal kritis dan gandrung diskusi ini juga aktif dilkatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI), anggota Konsorsium Ilmu Agama Dirjen Dikti DepDikBud dan di Persyarikatan Muhammadiyah. Bahkan, di jajaran PP Muhammadiyah periode 1995-2000, Abdul Malik Fajar dipercaya sebagai koordinator Bidang Pengembangan Sumber Daya Manusia.<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup> *Ibid*,... h.10.

<sup>23</sup> A Abdul wahib, *Corak Pemikiran Abdul Malik Fajar tentang Pengembangan Madrasah...*,h.62.

#### 4. Perjalanan Karier dan Prestasi Abdul Malik Fadjar

Malik Fadjar yang kini memasuki usia 75 tahun rasanya sulit sekali lepas dari dunia pendidikan. Lebih dari separuh usianya dihabiskan untuk pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM). Sejak usia 21 tahun Abdul Malik Fadjar memulai kariernya mulai dari tingkat bawah di bidang pendidikan formal hingga melejit sampai tingkat nasional pada Pemerintahan Pusat di Jakarta, karier dan prestasi beliau antara lain yaitu:<sup>24</sup>

##### a. Menjadi Guru SRN

Malik Fadjar menjadi guru sejak dari lulus PGAPN, yaitu sebagai guru di Taliwang Sumbawa Besar pada tahun 1959. Kemudian, A. Malik Fadjar diangkat menjadi guru Agama di Sekolah Rakyat Negeri (SRN) Taliwang Sumbawa Besar NTB, dan di daerah yang sama pula, beliau mengajar di SGB Negeri, dan dipercaya menjadi kepala SMEP Muhammadiyah pada tahun 1961-1963, setelah menyelesaikan pendidikan kesarjanaan pada tahun 1972.<sup>25</sup>

Bagi beliau menjadi guru memberi kesan tersendiri, menurut beliau pekerjaan guru adalah sebuah komitmen. Pahit getir menjadi guru telah beliau rasakan dari berjalan kaki hingga naik sepeda berkilo-kilo meter jaraknya. Salah satu yang membuat menjadi guru itu mengasikkan

---

<sup>24</sup>*Ibid*

<sup>25</sup>Abdul Malik Fadjar, *Holistika Pemikiran Pendidikan Abdul Malik Fadjar, .....* h.6.

menurut beliau adalah guru itu tidak kenal kata pensiun, karena saat pensiun pun tetap dipanggil pak guru.

Anggota Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) dan Himpunan Indonesia untuk Pengembangan Ilmu- ilmu Sosial (HIPIIS) ini, telah merasakan bagaimana cita duka menjadi guru di daerah terpencil, gaji pas-pasan, ke sekolah harus naik sepeda berkilo-kilo. Bahkan, saat mengajar di Universitas pun sering berangkat mengajar dengan membonceng motor mahasiswa. Meskipun hidup sulit saat menjadi guru, Abdul Malik Fadjar mengaku merasa bersalah apabila tidak bisa memenuhi kewajibannya mengajar dan merasa memiliki kebahagiaan tersendiri bila mengajar.<sup>26</sup>

Kondisi guru yang pas-pasan tidak pernah membuatnya berhenti menjemput masa depan. Setelah menjadi guru agama selama empat tahun, pada tahun 1963 beliau meneruskan pendidikan ke Jenjang Sarjana Muda di Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Malang. Kemudian, dilanjutkan lagi hingga meraih gelar sarjana pada tahun 1972. Begitu lulus, beliau mengajar di almaternya. Sampai kemudian menjadi Sekretaris Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel hingga tahun 1979.<sup>27</sup>

Di kampus ini Abdul Malik Fadjar memulai kehidupan baru sebagai mahasiswa dan aktivis organisasi HMI, karena organisasi kemahasiswaan ini memiliki visi modernisme, yang secara konsisten banyak menyuarakan

---

<sup>26</sup> Abdul wahib, *Corak Pemikiran A. Malik Fadjar tentang Pengembangan Madrasah ....*h.63.

<sup>27</sup> *Ibid*, h. 64.

perubahan dan pembaruan di segala hal.

- b. Abdul Malik Fajar menjabat sebagai Sekretaris Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Malang

Putra keempat dari tujuh bersaudara pasangan Fajar Martodiharjo dan Salamah ini, tidak hanya menjadi Guru di SR, dedikasi Abdul Malik Fajar dalam dunia pendidikan berlanjut menjadi Dosen begitu lulus dari almamaternya dan menempati jabatan Sekretaris Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya sampai tahun 1979.<sup>28</sup>

Malik Fajar juga dipercaya menjabat Dekan FISIP Universitas Muhammadiyah Malang (Unmuh Malang) tahun 1983 hingga tahun 1984.<sup>29</sup> Ketika pertama kali menjadi dosen merupakan dosen muda yang disegani di Malang. Gagasan-gagasan kependidikannya selalu mendapat respon banyak kalangan. Meskipun begitu tak jarang juga menuai kritik karena apa yang digagas Malik cenderung menyalahi aturan-aturan birokrasi dan bahkan *unpredictable*. Sebagai contoh, sewaktu menjabat sebagai Sekretaris Fakultas pada Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Malang (1972-1979), Malik menggagas lahirnya Forum Studi Pascasarjana (FSP) IAIN Malang yang berfungsi sebagai media komunikasi, diskusi, perdebatan, dan sekaligus wadah mencari solusi bagi pencerahan pendidikan Islam di masa depan. Jadi, jauh sebelum adanya Program Pascasarjana di lingkungan IAIN di Indonesia, Malik

---

<sup>28</sup> *Ibid*, h.64.

<sup>29</sup> *Ibid*, h.64.



sudah menyuarakan akan pentingnya forum pascasarjana itu. Bahkan, lebih dari itu, hal perilaku akademik Malik yang paling menyalahi kinerja birokrasi adalah diangkatnya KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) sepulang dari Baghdad sebagai dosen luar biasa dengan pangkat dan golongan III/a (Asisten Ahli Madya) di IAIN Sunan Ampel di Malang, yang sebelumnya ditolak oleh IAIN Sunan Ampel Surabaya.<sup>30</sup>

Adapun lembaga lain yang pernah dihidupkan Abdul Malik Fadjar sewaktu menjabat sekretaris Fakultas adalah LP3M (Lembaga Pendidikan Penelitian dan Pengabdian Masyarakat). Melalui lembaga ini, banyak hasil penelitian dan pengabdian yang dilakukan IAIN Sunan Ampel dan karenanya, Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel dikategorikan sebagai *pilot project* Fakultas Tarbiyah di lingkungan IAIN se-Indonesia.<sup>31</sup>

Masa pengabdian sebagai sekretaris fakultas Tarbiyah berakhir ketika memperoleh kesempatan melanjutkan studi S2 di *Florida State University, The Departement of Educational Research, Development, and Foundation, Amerika Serikat* dan memperoleh gelar *Master of Science* (M. Sc.) pada tahun 1981.<sup>32</sup> Abdul Malik Fadjar adalah pribadi pengabdian, tidak seperti kebanyakan mahasiswa lain yang biasanya berlama-lama menikmati kesempatan “berlibur” di luar negeri karena beasiswa yang

---

<sup>30</sup> Abdul Malik Fadjar, *Holistika Pemikiran Pendidikan*, ..... h.11

<sup>31</sup> *Ibid*, h. 12

<sup>32</sup> *Ibid*, h.13.

diperolehnya masih bisa diperpanjang. Abdul Malik Fadjar langsung kembali ke Malang dan menjadi dosen kembali. Mengajar bagi beliau adalah merupakan rekreasi akademik yang harus dinikmati, disamping sebagai bentuk pengabdian bagi agama, bangsa, dan negara khususnya bagi pembangunan generasi yang akan datang.<sup>33</sup>

Melihat prestasi dan dedikasi Abdul Malik Fadjar sekembali dari Amerika Serikat, UMM (Universitas Muhammadiyah Malang) memintanya untuk mengajar di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (1982) Tidak berselang lama hanya 1 tahun mengabdikan, pada tahun 1983 Abdul Malik Fadjar diangkat menjadi Dekan. Lalu, pada tahun yang sama beliau pun dipercaya menjadi rektor UMM (1983-2000), suatu jabatan struktural akademik paling lama beliau sandang. Sejak menjabat Rektor UMM Abdul. Malik Fadjar menaiki pentas pergaulan nasional dan bahkan internasional.<sup>34</sup>

c. Menjabat sebagai Rektor UMM dan UMS

Sejarah Abdul Malik Fadjar tidak bisa dilepaskan dari sejarah perkembangan UMM. Saat pertama menjabat Abdul Malik Fadjar mengambil langkah-langkah strategis untuk pengembangan UMM. *Pertama*, melakukan konsolidasi, baik idiil, struktural, maupun personil. Konsolidasi idiil berupa pembentukan tekad, wawasan, dan kesempatan secara terpadu akan makna perguruan tinggi Muhammadiyah sebagai

---

<sup>33</sup> *Ibid.* h.13.

<sup>34</sup> *Ibid.*, h.14

lembaga pendidikan tinggi dan amal Muhammadiyah. Ini sangat menentukan terhadap sistem maupun cara-cara pengelolaan dan pengembangan masa mendatang, yaitu profesionalisme. Dari sini gaya dan cara ormas harus ditinggalkan, meskipun UMM bernaung dibawah Muhammadiyah. Kedudukannya sebagai lembaga ilmiah harus betul-betul ditempatkan pada posisi yang sebenarnya, sebagaimana juga ditegaskan dalam kaidah PTM.<sup>35</sup> Dalam konteks konsolidasi dibidang struktural, langkah yang ditempuh Malik adalah penyederhanaan organisasinya, meskipun secara formal sedikit menyimpang dari kaidah PTN maupun struktur PTS umumnya. Kebijakan ini ditempuh untuk memperoleh efisiensi dan efektifitas yang sesuai dengan kondisi dan kemampuan yang dimiliki waktu itu. Sebab, banyak hal yang lebih formalitas sehingga hanya menambah beban moril maupun materil. Selanjutnya, bidang personil, berupa penggantian dan pembinaan disiplin kerja, baik di tingkat fakultas maupun universitas.<sup>36</sup>

Kebijakan-kebijakan tadi ditempuh berbarengan dengan usaha-usaha penertiban administrasi akademik, materil, dan keuangan baik yang bersifat tekhnis maupun konsepsional. Di bidang administrasi akademik, diarahkan pada perbaikan pelayanan perkuliahan dan penyelenggaraan ujian negara. Dua hal ini, bagi kehidupan PTS merupakan salah satu

---

<sup>35</sup> Abd. Rohim Ghazali dan dhorfi Zumar, *Prof.Dr. Abdul Malik Fadjar, M.Sc : Cemerlang dalam Gagasan, Sukses dalam Pelaksanaan*, dikutip dalam choirul Fuad Yunus dan Ahmad Syakur, *Pemikir Pendidik an Islam, Biografi Sosial Kultural*, (Jakarta: PT. Pena Cita Satria ) h. 96.

<sup>36</sup> *Ibid*.h.96.

tolak ukur terhadap kemampuan dan kelangsungan hidupnya. Oleh karena itu, faktor pendukungnya berupa keaktifan mengajar staf pengajar, status, dan persyaratan-persyaratannya lainnya diberikan skala prioritas penanganannya.<sup>37</sup>

Lalu di bidang materil, diutamakan pada usaha pemenuhan fasilitas operasional rutin maupun yang menunjang pengembangan masa mendatang. Sedangkan di bidang keuangan diarahkan pada berbagai bentuk penghematan dan perencanaan anggaran tahunan. Kebijakan ini ditempuh guna menghindari terjadinya pemborosan, defisit anggaran, dan kemacetan birokrasi, sebagaimana selalu dialami pada tahun-tahun sebelumnya.

Dalam masa konsolidasi, berbagai model pendekatan ditempuh guna mempercepat proses terjadinya sistem sentralisasi birokrasi kampus dan stabilitas kehidupan perencanaan perguruan tinggi yang dinamis. Sebab, dua faktor ini merupakan kunci untuk menuju perbaikan dan pengembangannya.<sup>38</sup>

*Kedua*, berpijak dari kondisi yang tercipta melalui hasil konsolidasi tersebut, maka kebijakan dan tindakan yang ditempuh selanjutnya adalah melakukan rehabilitasi dan penambahan sarana fisik serta fasilitas kampus. Hal ini ditempuh secara serentak karena mempunyai makna yang strategis, yaitu menyangkut masalah penampilan, kemampuan daya

---

<sup>37</sup> *Ibid.*, h.97.

<sup>38</sup> *Ibid.* h.97.

tampung, dan peningkatan pelayanan terhadap kenaikan jumlah mahasiswa baru.<sup>39</sup>

Abdul Malik Fadjar berkecimpung di UMM (Universitas Muhammadiyah Malang) sejak belum ada, dan menanganinya sekaligus merangkap jabatan Rektor Universitas Muhammadiyah Surakarta dari tahun 1996-2000. Sungguh tidak sembarang orang yang mampu memangku dua jabatan sekaligus dalam dunia yang syarat dengan pengembangan ilmu pengetahuan dan banker banker sumber daya manusia. Bukan hanya sekolah, perusahaan, komunitas atau tempatnya eksekutif, tetapi sebuah Universitas yang sekarang menduduki jajaran lembaga pendidikan berkelas di dunia perguruan tinggi nasional.<sup>40</sup>

d. Menduduki Jabatan di Ditjen Binbaga Islam Depag RI

Nama Abdul Malik Fadjar semakin berkibar dan dikenal banyak tokoh-tokoh senior baik di dalam maupun di luar negeri, setelah beliau dikukuhkan sebagai Guru Besar pada Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan, Ampel pada penghujung tahun 1995, beliau dipanggil ke Jakarta untuk menduduki jabatan Dirjen Binbagais Departemen Agama RI.<sup>41</sup>

Ketika menjabat Dirjen Binbagais Departemen Agama RI., Malik Fadjar tidak hanya berkreasi di dalamnya, tetapi juga banyak melakukan

---

<sup>39</sup> *Ibid.*, h.98.

<sup>40</sup> *Ibid.*, h.99

<sup>41</sup> Abdul wahib, *Corak Pemikiran Abdul Malik Fadjar tentang Pengembangan Madrasah*, ....h.66.



perubahan dan pembenahan dengan mengeluarkan berbagai kebijakan-kebijakan tentang pengembangan dan pemberdayaan Perguruan Agama Islam (Madrasah) dalam menghadapi tantangan modernitas dan era globalisasi.<sup>42</sup>

Menurut beliau, ada tiga hal penting yang sangat mendesak yang harus dilakukan untuk memajukan, memberdayakan, dan mengembangkan madrasah. Tiga hal tersebut yaitu: *Pertama*, kebijakan itu pada dasarnya harus memberi ruang tumbuh yang wajar bagi aspirasi utama umat Islam. *Kedua*, kebijakan itu harus memperjelas dan memperkuat keberadaan madrasah sebagai ajang membina warganegara yang cerdas, berpengetahuan, berkepribadian, produktif, dan sederajat dengan pendidikan umum. *Ketiga*, kebijakan itu harus dapat menjadikan madrasah mampu merespon tuntutan masa depan.<sup>43</sup>

Di masa jabatannya ini Abdul Malik Fadjar melakukan pembaruan madrasah, berbagai upaya yang ditujukan untuk peningkatan mutu, memperluas kesempatan belajar, peningkatan relevansi, memantapkan manajemen Madrasah Ibtidaiyah (MI), dan Madrasah Tsanawiyah (MTs) sebagai bagian dari gerakan nasional wajib belajar Sembilan tahun. Demikian pula pada jenjang pendidikan menengah, berbagai terobosan telah dilakukan untuk memantapkan peran Madrasah Aliyah (MA) antara lain pengembangan Madrasah Aliyah Model, Madrasah Aliyah

---

<sup>42</sup> *Ibid.* h.66.

<sup>43</sup> *Ibid.* h.67.

Keterampilan diseluruh tanah air.<sup>44</sup>

Upaya-upaya tersebut dilakukan agar Madrasah Aliyah benar-benar setara dengan Sekolah Lanjutan Atas lainnya. Pada jenjang pendidikan tinggi, berbagai terobosan telah dilakukan untuk memantapkan peran IAIN, STAIN, PTAIN dan PTAIS, melalui perubahan kurikulum yang memberi penekanan pada kurikulum inti dan kurikulum flexibel.<sup>45</sup>

Sehubungan dengan pemikirannya itu, Malik Fadjar melihat bahwa IAIN sesungguhnya merupakan satu keutuhan dari lembaga pendidikan MI, MTs, dan MA. Oleh sebab itu, transformasi IAIN dengan mandat yang lebih luas dalam sistem universitas tetap diarahkan untuk meningkatkan mutu madrasah dan menempatkan IAIN sebagai perguruan tinggi yang berkualitas. Transformasi IAIN dalam kerangka kepentingan pemberdayaan madrasah yang selama ini tertinggal dari lembaga pendidikan lain dan tuntutan untuk menempatkan IAIN sebagai lembaga pendidikan tinggi yang sejajar dengan perguruan tinggi umum. Upaya ini dilakukan dengan memerhatikan berbagai kecenderungan sebagai berikut: 1. Tuntutan untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas semakin mendesak dalam masa transisi memasuki era pasar bebas. 2. Kesadaran masyarakat tentang arti pentingnya pendidikan yang berciri khas Islam tampaknya mengalami perkembangan cukup

---

<sup>44</sup> Abuddin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaruan Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005, ), h. 309.

<sup>45</sup> *Ibid.*

menggembirakan.<sup>46</sup>

e. Menjadi Menteri Agama RI

Malik Fadjar akhirnya sempat memimpin Departemen Agama pada masa Presiden B. J. Habibie, beliau berada dalam Departemen ini tidak lama, karena pemerintahan B. J. Habibie juga sebentar, kemudian pada pemerintahan Presiden Abdurrahman Wahid (Gus Dur), beliau pun kembali ke kampus untuk mengajar lagi.<sup>47</sup>

Selama satu tahun lima bulan di Departemen Agama, Abdul Malik Fadjar sudah banyak membuat kemajuan dan memperbaiki citra Departemen Agama di mata masyarakat. Antara lain adalah dua hal penting dalam urusan agama dan keberagamaan masyarakat, yaitu; membangun pendidikan agama, dan peradilan agama. Termasuk adalah mengeluarkan kebijakan tentang konversi IAIN menjadi UIN dan Fakultas Cabang menjadi STAIN dengan lahirnya Keputusan Presiden No.11 Tahun 1997.<sup>48</sup>

Selama menjadi menteri agama ini pula beliau membenahi manajemen haji yang sangat kompleks permasalahannya. Diantaranya yaitu kurang transparansinya mengenai dana haji, kuota haji, kloter (kelompok terbang), visa, jama'ah paspor hijau, kursi ( *seat*) kosong, dan komersialisasi jamaa'ah ONH plus. Berbagai masalah yang mendera ini

---

<sup>46</sup> Abuddin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaruan Pendidikan Islam*,..... h.310.

<sup>47</sup> Abdul wahib, *Corak Pemikiran A. Malik Fadjar tentang Pengembangan Madrasah...*,h.67

<sup>48</sup> *Ibid.* h.67

memperbesar keinginan masyarakat yang menuntut perbaikan penyelenggaraan haji, yakni melalui peraturan perundang-undangan haji yang adil dan lengkap. Membaca problema haji di Indonesia yang selalu menuai kritik ini, Abdul Malik Fadjar mengawali dibentuknya RUU Haji. RUU Haji yang disampaikan ada Rapat Paripurna DPR pada tanggal 18 Februari 1999 di Gedung DPR/MPR, Abdul Malik Fadjar menanggapi dengan positif.

Abdul Malik Fadjar sependapat dengan DPR bahwa peraturan perundang-undangan yang mengatur penyelenggaraan ibadah haji selama ini belum memadai. Abdul Malik Fadjar menyarankan agar pemerintah senantiasa membenahi manajemen dan meningkatkan pelayanan dan perlindungan bagi jamaah haji. Sedangkan keikutsertaan pihak swasta dalam penyelenggaraan ibadah haji adalah dalam rangka meningkatkan mutu pelayanan.<sup>49</sup>

Atas dasar itulah, pada masa Abdul Malik Fadjar lahir UU No. 17 tahun 1999 tentang penyelenggaraan Ibadah Haji dan Umrah, yang ditandatangani/disahkan oleh Presiden B.J. Habibie pada tanggal 3 Mei 1999 dan dimasukkan ke dalam lembaran Negara RI No.53 Tahun 1999. Lahirnya UU ini menghapus seluruh produk hukum sebelumnya yang berkait dengan masalah haji.<sup>50</sup>

UU No. 17 Tahun 1999 ini memuat 16 Bab dan 30 pasal. Adapun signifikansi UU ini bagi implementasi hukum Islam di Indonesia, sekurang-

---

<sup>49</sup> A. Malik Fadjar, *Holistika Pemikiran Pendidikan A. Malik Fadjar*, ..... h.47

<sup>50</sup> *Ibid.*,h.48.

kurangnya bisa dibaca pada uraian Pasal 5 yang menyatakan bahwa

“Penyelenggaraan ibadah haji bertujuan untuk memberikan pembinaan, pelayanan, dan perlindungan yang sebaik- baiknya melalui sistem dan manajemen penyelenggaraan yang baik agar pelaksanaan ibadah haji dapat berjalan dengan aman, tertib, lancar, dan nyaman sesuai dengan tuntutan agama.”

Di samping itu, A. Malik Fadjar menata kembali adanya ONH Plus yang berpretensi pada perbedaan pelayanan dan perlindungan bagi jamaah haji. Malik bersama DPR bertekad untuk menetapkan mekanisme penyelenggaraan ibadah haji mulai dari pendaftaran calon jamaah haji, pelaksanaan ibadah di Tanah Suci, sampai kembali ke Tanah Air, harus didasarkan pada prinsip kesamaan kedudukan sebagai warga negara. Maksud penataan ONH Plus ini merupakan pengejawantahan asa keadilan dan kesamaan bagi warga negara.<sup>51</sup>

f. Menjabat Menteri Pendidikan Nasional

Dunia pendidikan kembali memanggil Abdul Malik Fadjar. Kali ini justru sebagai menteri atau orang pertama di Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas). Dunia yang memang sudah lama diselami, Abdul Malik Fadjar dipercaya menjabat jabatan ini pada masa pemerintahan Presiden Megawati Soekarno Putri (Kabinet Gotong Royong), tahun 2001-2004.<sup>52</sup> Sebagai orang nomor satu dalam sebuah departemen yang diposisikan sebagai lembaga yang paling bertanggungjawab untuk

---

<sup>51</sup> *Ibid.*, h.48.

<sup>52</sup> Abdul wahib, *Corak Pemikiran A. Malik Fadjar tentang Pengembangan Madrasah ....*h.68.



mencetak generasi penerus bangsa. Sementara hingga saat ini, pendidikan bangsa ini masih dinilai tertinggal. Ketertinggalan atau kegagalan pendidikan itu pula disebut sebagai penyebab utama rontoknya bangsa ketika menghadapi krisis multidimensi. Lebih prihatin lagi, manakala korupsi di Depdiknas sudah membudaya.<sup>53</sup>

Malik Fadjar banyak menaruh harapan: "mudah-mudahan di Depdiknas ini tidak terjadi hal seperti itu". Harapan itu muncul karena ketika menjabat di Depdiknas Abdul Malik Fadjar terus memantau proyek-proyek yang ada. Salah satu yang dilakukan adalah tidak pernah mau didatangi rekanan pemborong.

Selama menjabat di Depdiknas, banyak hal-hal yang dilakukan yang menjadikan prestasi baginya. Antara lain adalah: *Pertama*, Abdul Malik Fadjar mengadakan otonomi pendidikan. Otonomi pendidikan berarti pengalihan pengelolaan pendidikan dasar dan menengah dari pusat ke Pemerintah Daerah (PEMDA), yang memandang hubungan pusat dan daerah tidak lagi dalam kerangka hirarkis, tetapi konsultatif. Pemerintah pusat hanya memantau pemberdayaan dengan menyalurkan bantuan dalam model *block grant*, dan dana alokasi umum (DAU) dan dana alokasi khusus (DAK). *Kedua*, merubah beberapa status Perguruan Tinggi Negeri (PTN) menjadi Badan Hukum Milik Negara (BHMN). *Ketiga*, menaikkan tunjangan fungsional guru 100-150 persen. *Keempat*, mengesahkan berubahnya beberapa IAIN menjadi UIN. *Kelima*, mengesahkan Undang-

---

<sup>53</sup> *Ibid.*, h.69

Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.<sup>54</sup>

Sampai sekarang, Abdul Malik Fadjar pun masih menguji mahasiswa S2 dan S3. Kalau yang diuji jelek, diminta mahasiswa tersebut mengulang ujian. Karena menurutnya: "Meluluskan itu sebuah pertanggungjawaban, baik secara institusional, dan juga secara individual".<sup>55</sup>

g. Menjabat Menko Kesra ad-Interim

Malik Fadjar menjabat Menko Kesra ad-Interim menggantikan Jusuf Kalla ketika mencalonkan diri sebagai Wakil Presiden dalam pemilu 2004 sebagaimana tertuang dalam surat keputusan presiden RI Nomor B-137 tanggal 22 April 2004. A. Malik Fadjar dilantik pada hari Jum'at 23 April 2004. dan untuk beberapa bulan merangkap sebagai Mendiknas RI.<sup>56</sup>

Tidak banyak yang dapat dilakukan oleh Abdul Malik Fadjar ketika merangkap jabatan menko kesra ini, kecuali hanya meneruskan apa yang sudah diprogramkan oleh Menteri sebelumnya. Ada dua hal yang menjadi *mainstream* dari Pak Malik, yaitu pendidikan dan kesehatan. Karena keduanya diyakini sebagai kunci dalam meningkatkan mutu bangsa Indonesia di mata dunia.

Abdul Malik Fadjar adalah pemerhati, pemikir, dan sekaligus pelaku yang senantiasa *concern* dengan pendidika anak bangsa. Tidak salah bila disebut sebagai "penggerak reformasi", khususnya dalam bidang

---

<sup>56</sup> *Ibid.*, h.71.

pengembangan pendidikan di Indonesia.

h. Menjadi Ketua Pengurus Pusat Muhammadiyah

Selain menjadi praktisi pendidikan, Abdul. Malik Fadjar juga aktif di Organisasi Sosial Keagamaan khususnya Muhammadiyah. Pada tahun 1958-1990 beliau menjadi salah seorang anggota Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Jawa Timur, menjadi wakil ketua lembaga pengkajian dan pengembangan PP Muhammadiyah tahun 1990-1995 dan menjadi Ketua LPSPM PP Muhammadiyah masa jabatan 1995-2000, dan pada Mukhtar Muhammadiyah ke-44 di Jakarta, beliau terpilih kembali menjadi anggota Dewan Pimpinan Pusat Muhammadiyah.

Prestasi Abdul Malik Fadjar yang monumental selama berkecimpung di Muhammadiyah adalah keberhasilannya menjadikan Universitas Muhammadiyah Malang menjadi sebuah Universitas yang megah dan bermutu di Indonesia. Selain itu, beliau juga aktif di Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI), Majelis Ulama Indonesia (MUI), dan KAHMI, dan menjadi anggota Himpunan Pencinta Ilmu- Ilmu Sosial (HIPIS).

## BAB III

### MENEJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

#### A. Menejemen Pendidikan Islam

##### 1. Pengertian manajemen Pendidikan Islam

Manajemen berasal dari bahasa latin, yaitu berasal dari kata *manus* yang berarti tangan; dan *agree* yang berarti melakukan. Kata-kata itu digabung menjadi kata kerja *managere*, yang artinya menangani. *Managere* diterjemahkan ke dalam bahasa inggris; dalam bentuk kata kerja *to manage*, dalam bentuk kata benda *management*, dan *manager* untuk orang yang melakukan kegiatan manajemen. Akhirnya, *management* ditransliterasi ke dalam bahasa indonesia menjadi manajemen dalam arti pengelolaan.<sup>1</sup> Sedangkan pengertian manajemen secara istilah adalah pemanfaatan sumber daya secara efektif untuk mencapai tujuan atau sasaran yang dimaksudkan.<sup>2</sup>

Adapun kata “pendidikan” sering dikaitkan dengan kata “pengajaran” yang dalam bahasa arab disebut “*tarbiyah wa ta’lim*”. Sedangkan “pendidikan islam” dalam bahasa Arab disebut “*Tarbiyah Islamiyah*”. Secara umum, pendidikan Islam adalah pembentukan

---

<sup>1</sup>Husaini Usman. *Manajemen: Teori Praktik dan Riset Pendidikan*. (Jakarta: PT Bumi Aksara,2008),h.4

<sup>2</sup>Tim Reality. *Kamus Bahasa Indonesia*. (Surabaya: Reality Publisher,2008),h.433

kepribadian muslim.<sup>3</sup>

Pengertian pendidikan secara istilah sebagaimana dalam Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 1 ayat (1), yaitu :

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.<sup>4</sup>

Adapun pengertian pendidikan Islam menurut beberapa ahli antara lain:

1. Pendidikan Islam ialah bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam. Bila disingkat, pendidikan islam ialah bimbingan terhadap seseorang agar ia menjadi muslim semaksimal mungkin.<sup>5</sup>
2. Pendidikan Islam adalah bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajara agama islam dengan hikmah mengarahkan, melatih, mengasuh dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam.<sup>6</sup>

---

<sup>3</sup>Zakiah Drajat. *Ilmu Pendidikan Islam*.(Jakarta: PT Bumi ,2006),h.27

<sup>4</sup>Tim Sinar Grafik, *Sistem Pendidkan Nasional*, (Jakarta: Sinar Grafika,2003),h.2

<sup>5</sup> Zakiah Drajat. *Ilmu Pendidikan Islam*.(Jakarta: PT Bumi ,2006),h.28

<sup>6</sup> Zakiah Drajat. *Ilmu Pendidikan Islam*.(Jakarta: PT Bumi ,2006),h.28



3. .Secara umum, Pendidikan Islam adalah pembentukan kepribadian muslim.<sup>7</sup>
4. Hasil seminar Pendidikan Islam se- indonesia tanggal 7 sampai 11 Mei 1960 di Cipayung Bogor: "Pendidikan Islam adalah bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah, mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh, dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam".<sup>8</sup>

Dari berbagai pendapat tentang pengertian pendidikan Islam, dapat disimpulkan bahwa pengertian pendidikan Islam adalah proses pembimbingan seseorang terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam menuju kepribadian muslim.

Dengan demikian yang dimaksud dengan manajemen pendidikan Islam adalah suatu proses penataan atau pengelolaan lembaga pendidikan islam yang melibatkan sumber daya manusia muslim dan menggerakkannya untuk mencapai tujuan pendidikan islam secara efektif dan efisien sebagaimana tergambar dalam pengertian di atas.

## **2. Dasar-Dasar Manajemen Pendidikan Islam**

Dasar manajemen pendidikan islam secara garis besar ada 3 (tiga) yaitu: alquran, assunnah dan perundang-undangan yang berlaku di Indonesia.<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup>Zakiah Drajat, *Ilmu Pendidikan Islam*.,h.27

<sup>8</sup>Jamaluddin, Abdullah Aly, *Kapaita Selekt Pendidikan Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia,1999),h.9

## 1. Alquran

Banyak Ayat-ayat alquran yang bisa menjadi dasar tentang manajemen pendidikan Islam. Ayat-ayat tersebut bisa dipahami setelah diadakan penelaahan secara mendalam. Di antara Ayat-ayat alquran yang dapat dijadikan dasar manajemen pendidikan islam adalah sebagai berikut :

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحذَرُونَ

Terjemahnya :

Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya (QS. at-Taubah [9]: 122)<sup>10</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa islam menegaskan tentang pentingnya manajemen, di antara manajemen pendidikan, lebih khusus lagi manajemen sumber daya manusia

Pendidikan yang di manage secara baik dan teratur sudah barang sesuai dengan tuntutan ajaran islam tentu akan menghasilkan sesuatu yang memuaskan dan mendapatkan pahala dari Allah SWT. Sebaliknya pendidikan yang tidak di manage secara baik dan tidak ada nilai-nilai

<sup>9</sup>Nur Ubijah, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, (Bandung: Pustaka Setia,1998),h.19

<sup>10</sup>Departemen Agama R,I, *Alhikmah,"Alquran dan terjemahannya"*,(Jakarta : Safa Dewa Sehati,2012),h.206

keislam di dalamnya sudah barang tentu akan menghasilkan sesuatu yang tidak memuaskan dan tidak mendapatkan pahala dari-NYA.

## 2. Assunnah

Rasulullah SAW adalah kunci juru didik dan beliau juga menjunjung tinggi terhadap pendidikan dan memotivasi umatnya agar berkiprah dalam pendidikan dan pengajaran sesuai dalam sabdanya yang diriwayatkan oleh Abu huraira RA, Rasulullah SAW bersabda :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ سَأَلَ عَنْ عِلْمٍ فَكَتَمَهُ أَلْجَمَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِلِجَامٍ مِنْ نَارٍ (ابو داود و الترمذى وحسنه وابن ماجه و ابن حبان في صحيحه و البيهقى)

Artinya :

Dari Abu Hurairah RA, ia berkata : Rasulullah SAW pernah bersabda : “Barang siapa yang ditanya tentang suatu ilmu, lalu dia menyembunyikannya, maka pada hari kiamat ai akan dikendali dengan kendali api neraka”.(HR. Abu Daud dan Tirmidzi, dan ia menghasankannya, Ibnu Majah, Ibnu Hibban di dalam shahihnya dan Baihaqi)

Berdasarkan pada hadits di atas, Rasulullah SAW memiliki perhatian yang besar terhadap pendidikan. Di samping itu, beliau juga punya perhatian terhadap manajemen, antara lain dalam sabda beliau berikut ini :

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سِنَانَ قَالَ حَدَّثَنَا فُلَيْحُ (ح) وَحَدَّثَنِي إِبرَاهِيمُ بْنُ الْمُنْذِرِ قَالَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ فُلَيْحٍ قَالَ حَدَّثَنِي أَبِي قَالَ حَدَّثَنِي هِلَالُ بْنُ عَلِيٍّ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: بَيْنَمَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي جَلْسٍ يُحَدِّثُ الْقَوْمَ حَدِيثًا ، جَاءَهُ أَعْرَابِيٌّ فَقَالَ: مَتَى السَّاعَةُ؟ فَمَضَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُحَدِّثُ، فَقَالَ بَعْضُ الْقَوْمِ سَمِعَ مَا قَالَ فَكَرِهَ مَا قَالَ، وَقَالَ بَعْضُهُمْ:

بَلْ لَمْ يَسْمَعْ حَتَّى إِذَا قُضِيَ حَدِيثُهُ، قَالَ: أَيْنَ السَّائِلُ عَنِ السَّاعَةِ؟ قَالَ: هَا أَنَا ذَا  
يَا رَسُولَ اللَّهِ، قَالَ: فَإِذَا ضُيِّعَتِ الْأَمَانَةُ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ، قَالَ: كَيْفَ إِضَاعَتُهَا؟  
قَالَ: إِذَا وُسِدَ الْأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ. (رواه البخاري)

Artinya :

“Al-Bukhari berkata: Diriwayatkan kepada kami oleh Muhammad ibn Sinan, diceritakan kepada kami oleh Fulaih dan diceritakan kepadaku oleh Ibrahim ibn al-Munzir, diceritakan kepada kami oleh Muhammad ibn Fulai, diceritakan kepadaku oleh ayahku (yang keduanya) dicertikan kepadaku oleh Hilal ibn ‘Ali dari ‘Ata’ ibn Yasar dari Abi Hurairah berkata, ketika Rasulullah sedang memberikan pengajian dalam suatu majlis, datanglah seorang pedalaman seraya bertanya “Kapan hari kiamat?” akan tetapi Rasulullah tetap melanjutkan pengajiannya, sebagian hadirin berkata bahwa Rasulullah mendengar pertanyaannya akan tetapi tidak suka. Sebagian yang lain berkata bahwa Rasulullah tidak mendengarnya. Setelah Rasulullah selesai pengajian, beliau bertanya “Mana orang yang bertanya tentang hari kiamat?” Saya wahai Rasulullah, lalu beliau menjawab “Jika amanah sudah disia-siakan, maka tunggulah hari kiamat”, orang tersebut bertanya lagi “Bagaimana menyia-nyiakan amanah” Rasulullah menjawab “Apabila suatu urusan diserahkan kepada orang yang bukan ahlinya, maka tunggulah Kiamat.”(H.R. Bukhari)<sup>11</sup>

### 3. Perundang-undangan yang berlaku di Indonesia

Dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan dalam Pasal 30 ayat 1 bahwa :

“Pendidikan keagamaan diselenggarakan oleh pemerintah dan/atau kelompok masyarakat dari pemeluk agama, sesuai dengan peraturan perundang-undangan”.<sup>12</sup>

Disebutkan pula dasar Pasal 30 ayat 2 bahwa :

“Pendidikan keagamaan berfungsi menyiapkan peserta didik

<sup>11</sup>Abu ‘Abdillah Muhammad ibn Isma‘il al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, Juz. II (Cet. III; Beirut: Dar Ibn Kasir, 1407 H./1987 M.), h. 848. Selanjutnya disebut al-Bukhari.

<sup>12</sup>Tim Sinar Grafik, *Sistem Pendidikan Nasional*, h.14

menjadi anggota masyarakat yang ahli ilmu agama.<sup>13</sup>

### 3. Tujuan Manajemen Pendidikan Islam

Manajemen pendidikan adalah manajemen yang diterapkan dalam pengembangan pendidikan. Dalam arti ia merupakan seni dan ilmu mengelola sumber daya pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Bisa juga diartikan sebagai proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian sumber daya pendidik untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Sudah barang tentu aspek manager dan leader yang islami atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai Islam dan/atau yang berciri khas islam, harus melekat pada manajemen pendidikan.

Dalam menjalankan setiap kegiatan tentunya dibutuhkan sesuatu usaha yang efisien dan ekonomis karena alasan tersebut begitu dipegang teguh dalam setiap sistem organisasi. Dengan kata lain tingkat pemborosan atau penyalahgunaan sangatlah bertolak belakang dengan prinsip-prinsip organisasi.

Dengan mengetahui identitasnya dan juga kebutuhan tentang manajemen tentu akan dapat menentukan apa tujuan manajemen itu sendiri. Mengingat manajemen sebenarnya adalah alat dari suatu organisasi, maka adanya alat tersebut tentunya memiliki tujuan.

Lembaga pendidikan terkhusus lembaga pendidikan Islam bisa dikategorikan sebagai lembaga industri mulia (*nobel industri*) karena

---

<sup>13</sup> Tim Sinar Grafik, *Sistem Pendidikan Nasional*, h.14



mengembangkan misi ganda yaitu profit sekaligus sosial. Misi profit yaitu, untuk mencapai keuntungan, ini dapat dicapai ketika efisiensi dan efektifitas dana bisa tercapai, sehingga pemasukan (*income*) lebih besar dari pada biaya operasional. Misi sosial bertujuan untuk mewariskan dan menginternalisasikan nilai luhur.

Misi kedua ini dapat dicapai secara maksimal apabila lembaga pendidikan terkhusus Islam tersebut memiliki modal *human-capital* dan *social capital* yang memadai dan juga memiliki tingkat keefektifan dan efisiensi yang tinggi. Itulah sebabnya mengelola lembaga pendidikan tidak hanya dibutuhkan profesionalisme yang tinggi, tetapi juga misi niat suci dan mental berlimpah, sama halnya dengan mengelola *noble industri* yang lain, seperti rumah sakit, panti asuhan, yayasan sosial, lembaga riset atau kajian dan lembaga swadaya masyarakat.

Sumber daya pendidik itu setidaknya menyangkut peserta didik, pendidik dan tenaga kependidikan (termasuk didalamnya tenaga administrasi), kurikulum atau program pendidikan, sarana/prasarana, biaya keuangan, informasi, proses belajar mengajar, atau pelaksanaan pendidikan, lingkungan, *output* dan *outcome* serta hubungan kerjasama/kemitraan dengan stakeholder dan lain-lain, yang ada pada lembaga pendidikan.

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa tujuan Manajemen Pendidikan Islam adalah agar segenap sumber, peralatan ataupun sarana prasarana yang ada dalam suatu lembaga pendidikan tersebut dapat digerakkan

secara islami sesuai alquran dan hadits sehingga dapat menghindarkan sampai tingkat seminimal mungkin segenap pemborosan waktu, tenaga, dan materil guna mencapai tujuan lembaga pendidikan yang telah ditetapkan terlebih dahulu.

#### **4. Ruang Lingkup Manajemen Pendidikan Islam**

Peneliti mengemukakan bahwa manajemen pendidikan Islam adalah aktivitas pendidikan yang diselenggarakan dengan hasrat untuk mengejawantahkan ajaran dan nilai-nilai Islam. Dalam praktik pendidikan di Indonesia setidaknya ada beberapa lembaga pendidikan seperti Pendidikan Umum dan Pendidikan Agama Islam dengan berbagai jalur, jenjang, dan bentuk yang ada seperti pada jalur pendidikan formal, ada jenjang pendidikan yang berbentuk Sekolah Dasar (SD)/ Madrasah Ibtidaiyah (MI), dan Sekolah Menengah Pertama (SMP)/ Madrasah Tsanawiyah (MTs), dan Sekolah Menengah Atas (SMA)/ Madrasah Aliyah (MA)/ Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)/ Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK), dan pada jenjang pendidikan tinggi terdapat begitu banyak Perguruan Tinggi Umum dan Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI) dengan berbagai bentuknya ada yang berbentuk Akademi, Sekolah Tinggi, Institusi, dan Universitas. Pada jalur pendidikan non formal seperti Kelompok Bermain, Taman Penitipan Anak (TPA), Majelis Ta'lim, Pesantren dan Madrasah Diniyah. Jalur Pendidikan Informal seperti pendidikan yang diselenggarakan di dalam keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan. Kesemua lembaga pendidikan di atas

harus di manage secara sistematis dan efektif sesuai tuntunan ajaran islam.

Ruang lingkup manajemen pendidikan Islam yaitu sistem yang disemangati atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai Islam. Dalam pengertian ini pendidikan islam dapat juga mencakup: Pendidik/guru/dosen, kepala Madrasah/sekolah atau pimpinan perguruan Tinggi dan/atau tenaga kependidikan lainnya yang melakukan dan mengembangkan aktivitas kependidikannya disemangati atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai Islam.

Komponen-komponen pendidikan lainnya seperti tujuan, materi/bahan ajar, alat/media/sumber belajar, metode, evaluasi, lingkungan/konteks, manajemen dan lain-lain harus disemangati dan dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai Islam atau yang berciri khas islam.

Dengan demikian lingkup manajemen pendidikan islam meliputi lembaga pendidikan yang bersifat formal, non formal, serta informal, serta aspek spirit islam melekat pada setiap aktivitas pendidikan.

### **5.Fungsi-Fungsi Manajemen Pendidikan Islam**

Fungsi manajemen pendidikan Islam tidak terlepas dari fungsi manajemen secara umum seperti yang dikemukakan oleh Hendry Fayol seorang industriawan Prancis, dia mengatakan bahwa fungsi-fungsi manajemen itu adalah merancang, mengorganisasikan, memerintah, mengoordinasi, dan mengendalikan. Gagasan Fayol itu kemudian mulai digunakan sebagai kerangka kerja buku ajaran ilmu manajemen pada

pertengahan tahun 1950, dan terus berlangsung hingga sekarang.

Sementara Mahdi bin Ibrahim menyatakan bahwa fungsi manajemen atau tugas kepemimpinan dalam pelaksanaannya meliputi berbagai hal, yaitu: perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan.<sup>14</sup>

Untuk mempermudah pembahasan mengenai fungsi manajemen pendidikan Islam, dapat diuraikan fungsi manajemen pendidikan Islam sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Mahdi bin Ibrahim yaitu: Perencanaan, pengorganisasian, pengarahan/kepemimpinan, dan pengawasan. Adapun penjelasan manajemen pendidikan Islam kami paparkan sebagai berikut :

#### A. Perencanaan (*Planning*)

Menurut Aw.Widjaya *Planning* atau perencanaan adalah keseluruhan proses dan penentuan secara matang tentang hal-hal yang akan dikerjakan di masa akan datang dalam rangka tercapainya tujuan yang telah ditentukan. Ketika dikaitkan dengan sistem pendidikan dalam suatu organisasi kependidikan, maka perencanaan kependidikan menurut ST Vebrianto dapat didefinisikan sebagai penggunaan analisa yang bersifat rasional dan sistematis terhadap proses pengembangan pendidikan yang bertujuan untuk menjadikan pendidikan menjadi lebih efektif dan efisien dalam menanggapi kebutuhan dan tujuan murid-murid serta masyarakat.

---

<sup>14</sup>Mahdi bin Ibrahim, *Amanah Dalam Manajemen*, (Jakarta: Pustaka Al-kausar, 1997), h.61

Menurut peneliti sendiri perencanaan (*planning*) adalah sebuah proses perdana ketika hendak melakukan pekerjaan baik dalam bentuk pemikiran maupun kerang kerja agar tujuan yang hendak dicapai mendapatkan hasil yang optimal. Demikian pula halnya dalam pendidikan, perencanaan harus dijadikan langkah pertama yang benar-benar diperhatikan oleh para manager dan para pengelola pendidikan. Sebab perencanaan merupakan bagian penting dari sebuah kesuksesan, kesalahan dalam menentukan perencanaan pendidikan akan berakibat sangat fatal bagi keberlangsungan pendidikan terutama pendidikan Islam. Bahkan Allah memberikan arahan kepada setiap orang yang beriman untuk mendesain sebuah rencana apa yang akan dilakukan dikemudian hari. Allah berfirman dalam QS al-Hasyr [59] : 18

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ  
بِمَا تَعْمَلُونَ

Terjemanya:

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”.<sup>15</sup>

Ayat tersebut merupakan suatu hal yang sangat prinsipal yang tidak boleh ditawar dalam proses perencanaan pendidikan, agar supaya tujuan yang ingin dicapai dapat tercapai dengan sempurna. Disamping itu

<sup>15</sup>Departemen Agama R,I, *Alhikmah, "Alquran dan terjemahannya"*,(Jakarta : Safa Dewa Sehati,2012),h.548



pula, intisari ayat tersebut merupakan suatu “pembeda” antara manajemen pendidikan secara umum dengan manajemen pendidikan Islam yang sarat dengan nilai keislaman. Ketika menyusun sebuah perencanaan dalam pendidikan tidaklah dilakukan hanya untuk mencapai tujuan dunia semata, tapi harus jauh lebih dari itu melampaui batas-batas target kehidupan duniawi. Arahkanlah perencanaan itu juga untuk mencapai target kehidupan dunia dan akhirat, sehingga kedua-duanya dapat bisa dicapai secara seimbang.

Mahdi bin Ibrahim mengemukakan bahwa ada lima perkara penting untuk diperhatikan demi keberhasilan sebuah perencanaan, yaitu :<sup>16</sup>

1. Ketelitian dan kejelasan dalam membentuk tujuan.
2. Ketepatan waktu dengan tujuan yang hendak di capai.
3. Keterkaitan antara fase-fase operasional rencana dengan penanggung jawab operasional, agar mengetahui fase-fase tersebut dengan tujuan yang hendak dicapai.
4. Perhatian terhadap aspek-aspek alamiah ditinjau dari sisi penerimaan masyarakat, mempertimbangkan perencanaan, kesesuaian perencanaan dengan tim yang bertanggung jawab terhadap operasionalnya atau dengan mitra kerjanya, kemungkinan-kemungkinan yang bisa dicapai, kesiapan perencanaan melakukan evaluasi secara terus menerus dalam merealisasikan tujuan

---

<sup>16</sup>Mahdi bin Ibrahim, *Amanah Dalam Manajemen*, (Jakarta: Pustaka Al-kausar, 1997), h.63

#### 5. Kemampuan organisator penanggung jawab operasional.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa dalam Manajemen Pendidikan Islam perencanaan merupakan kunci utama untuk menentukan aktivitas berikutnya. Tanpa perencanaan yang matang aktivitas lainnya tidaklah akan berjalan dengan baik bahkan mungkin akan gagal. Oleh karena itu, buatlah perencanaan sematang mungkin agar menemui kesuksesan yang memuaskan.

#### B. Pengorganisasian (*Organizing*)

Ajaran islam senantiasa mendorong para pemeluknya untuk melakukan segala sesuatu secara terorganisir dengan rapi, sebab bisa jadi suatu kebenaran yang tidak terorganisir dengan rapi akan mudah bisa diluluhlantakan oleh kebethilan yang tersusun rapi.

Menurut Terry pengorganisasian merupakan kegiatan dasar dari manajemen yang dilaksanakan untuk mengatur seluruh sumber-sumber yang dibutuhkan termasuk unsur manusia, sehingga pekerjaan dapat diselesaikan dengan sukses.

Organisasi dalam pandangan Islam bukan semata-mata wadah, melainkan lebih menekankan pada bagaimana sebuah pekerjaan dilakukan secara rapi. Organisasi lebih menekankan pada pengaturan mekanisme kerja. Dalam sebuah organisasi tentu ada pemimpin dan bawahan

Sebuah organisasi dalam manajemen pendidikan akan dapat berjalan dengan lancar dan sesuai dengan tujuan jika konsisten dengan

prinsip-prinsip yang mendesain perjalanan organisasi yaitu kebebasan, keadilan dan musyawarah. Jika kesemua prinsip ini dapat diaplikasikan secara konsisten dalam proses pengelolaan lembaga pendidikan akan sangat membantu bagi para manajer pendidikan.

Dari uraian di atas dapat difahami bahwa pengorganisasian merupakan fase kedua setelah perencanaan yang telah dibuat sebelumnya. Pengorganisasian terjadi karena pekerjaan yang perlu dilaksanakan itu terlalu berat untuk ditangani oleh satu orang saja. Dengan demikian diperlukan tenaga-tenaga bantuan dan terbentuklah suatu kelompok kerja yang efektif. Banyak pikiran, tangan, dan keterampilan dihimpun menjadi satu yang harus dikoordinasi bukan saja untuk diselesaikan tugas-tugas yang bersangkutan, tetapi juga untuk menciptakan kegunaan bagi masing-masing anggota kelompok tersebut terhadap keinginan, keterampilan dan pengetahuan.

### C. Pengarahan (*directing*)

Di dalam fungsi pengarahan terdapat empat komponen, yaitu pengarah, yang diberi pengarahan, isi pengarahan, dan metode pengarahan. Pengarah adalah orang yang memberikan pengarahan berupa perintah, larangan dan bimbingan. Yang diberi pengarahan adalah orang yang diinginkan dapat merealisasikan pengarahan. Isi pengarahan adalah suatu yang disampaikan pengarah baik berupa perintah, larangan, maupun bimbingan. Sedangkan metode pengarahan adalah sistem komunikasi antara pengarah dan yang diberi pengarahan.

Dalam manajemen pendidikan Islam, agar isi pengarah yang diberikan kepada orang yang diberi pengarah dapat dilaksanakan dengan baik maka seorang pengarah setidaknya harus memerhatikan beberapa prinsip berikut, yaitu : Keteladanan, konsistensi, keterbukaan, kelembutan, dan kebijakan. Isi pengarah baik berupa perintah, larangan maupun bimbingan hendaknya tidak memberatkan dan diluar kemampuan sipenerima arahan, sebab jika hal itu terjadi maka jangan berharap isi pengarah itu dapat dilaksanakan dengan baik oleh sipenerima pengarah.

Dengan demikian dapatlah disimpulkan bahwa fungsi pengarah dalam manajemen pendidikan Islam adalah proses bimbingan yang didasari prinsip-prinsip religius kepada rekan kerja, sehingga orang tersebut mau melaksanakan tugasnya dengan sungguh-sungguh dan bersemangat disertai keikhlasan yang sangat mendalam.

#### D. Pengawasan (*controlling*)

Pengawasan adalah keseluruhan upaya pengamatan pelaksanaan kegiatan operasional guna menjamin bahwa kegiatan tersebut sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan sebelumnya. Bahkan Didin dan Hendri menyatakan bahwa dalam pandangan islam pengawasan dilakukan untuk meluruskan yang tidak lurus, mengoreksi yang salah dan membenarkan yang hak. Dalam pendidikan islam pengawasan didefinisikan sebagai proses pemantauan yang terus menerus untuk menjamin terlaksananya perencanaan secara konsekwen baik yang

bersifat materil maupun spiritual.

Pengawasan dalam manajemen pendidikan Islam mempunyai karakteristik sebagai berikut, yaitu : Pengawasan bersifat material dan spiritual, monitoring bukan hanya manajer, tetapi juga Allah SWT, menggunakan metode yang manusiawi yang menjunjung martabat manusia.

Dengan karakteristik tersebut dapat dipahami bahwa segala perencanaan yang telah disepakati maka bawahan akan bertanggung jawab kepada manajernya dan bertanggung jawab di hadapan Allah sebagai pengawas yang Maha Mengetahui. Di sisi lain pengawasan dalam konsep islam lebih mengutamakan menggunakan pendekatan manusiawi, pendekatan yang dijiwai oleh nilai-nilai keislaman.





## BAB IV

### KONSEP MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM MENURUT ABDUL MALIK FADJAR

#### A. Pendidikan Islam Menurut Abdul Malik Fadjar

##### 1. Pengertian Pendidikan Islam

Pengertian pendidikan dengan seluruh totalitasnya dalam konteks Islam inheren dengan konotasi istilah “*tarbiyah, ta’lim, dan ta’dib*” yang harus dipahami secara bersama-sama. Ketiga istilah ini mengandung makna yang mendalam menyangkut manusia dan masyarakat serta lingkungan yang dalam hubungannya dengan Tuhan saling berkaitan satu sama lain. Istilah-istilah itu pula sekaligus menjelaskan jalur pendidikan Islam: informal, formal dan nonformal.

Pendidikan Islam menurut Abdul Malik Fadjar sendiri adalah pemberi corak hitam putihnya perjalanan hidup seseorang, yang berwawasan semesta, berwawasan kehidupan utuh dan multi dimensional, yang meliputi wawasan tentang Tuhan, manusia dan alam secara integratif.<sup>1</sup> Pengertian pendidikan Islam ini, sejalan dengan konsep Islam sebagai agama “*Rahmatan lil-alamin*”, Karena gagasan pendidikan yang berwawasan tauhid (ketuhanan) bisa menumbuhkan ideologi,

---

<sup>1</sup>A Malik Fadjar, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta : Yayasan Pendidikan Islam fajar Dunia,1991), h. 34

idealisme, bisa menumbuhkan kearifan, kebijaksanaan, kebersamaan, dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan sehingga dapat menghargai dan menyayangi antar sesama manusia. Dengan pendidikan yang berwawasan alam bisa menumbuhkan semangat dan sikap ilmiah yang melahirkan pengetahuan dan kesadaran dalam melestarikan alam.

Ketiga wawasan tersebut diharapkan dapat melahirkan kebudayaan yang berkualitas (amal salih), sebagaimana dikehendaki oleh nurani manusia. Bukan kebudayaan yang justru menumbuhkan ketakutan, kekejaman, dan menurunkan derajat kemanusiaan. Dalam bukunya *Reorientasi Pendidikan Islam* Abdul Malik Fadjar menyebutkan bahwa dalam sejarah pendidikan Indonesia maupun dalam studi pendidikan, istilah “Pendidikan Islam” umumnya dipahami sebagai ciri khas jenis pendidikan yang berlatar belakang keagamaan.<sup>2</sup> Demikian pula batasan pendidikan Islam yang ditetapkan di dalam sebuah Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional,<sup>3</sup> yang diperinci sebagai berikut :

Pendidikan Islam adalah jenis pendidikan yang pendiriannya dan penyelenggaraannya didorong oleh hasrat dan semangat keislaman. Pendidikan Islam adalah jenis pendidikan yang memberikan pengertian dan sekaligus menjadikan ajaran Islam sebagai pengetahuan untuk

---

<sup>2</sup>*Ibid.*, h.31

<sup>3</sup>UU RI No 20 Tahun 2003, *Tentang SISDIKNAS*, (Bandung : Fokus Media, 2003)

program studi yang diselenggarakan. Pendidikan Islam adalah jenis pendidikan yang mencakup kedua pengertian di atas.

Dari pengertian tersebut kiranya bisa lebih dipahami bahwa keberadaan pendidikan Islam tidak sekedar menyangkut persoalan ciri khas, melainkan lebih mendasar lagi yaitu tujuan yang diidamkan dan diyakini sebagai yang paling ideal. Tujuan itu sekaligus mempertegas bahwa misi dan tanggung jawab yang diemban pendidikan Islam lebih berat lagi. Adapun hal yang dibicarakan di sini adalah jenis dan pengertian pendidikan Islam yang menyangkut ketiga-tiganya. Karena memang ketiga-tiganya itu yang selama ini tumbuh serta berkembang di Indonesia dan sudah menjadi bagian tidak terpisahkan dari sejarah maupun dari kebijakan pendidikan nasional.

Bahkan tidak berlebihan kalau (secara politis) dikatakan bahwa kehadiran dan keberadaannya merupakan bagian dari andil umat Islam dalam perjuangan maupun mengisi kemerdekaan. Pendidikan Islam, dalam pengertian sebagaimana dikemukakan di atas, selanjutnya akan dibahas dari sudut pendekatan sistem pendidikan dan kelembagaannya sebagai “mekanisme alokasi posisional”. Artinya, bahwa sistem pendidikan dan kelembagaannya mendapat kepercayaan dari masyarakat untuk menyalurkan peserta didiknya ke dalam posisi atau peran ideal tertentu. Sudut pendekatan ini dipakai karena sedikit banyak memiliki relevansi dengan topik pembahasannya dan terutama dengan kenyataan-kenyataan yang kini kian dirasakan oleh masyarakat luas.

Hasan Langgulung merumuskan pendidikan Islam sebagai suatu proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat.<sup>4</sup>

Dari berbagai literatur terdapat berbagai macam pengertian pendidikan Islam. Menurut Athiyah Al-Abrasy, pendidikan Islam adalah mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, tegap jasmaninya, sempurna budi pekertinya, pola pikirnya teratur dengan rapi, perasaannya halus, profesional dalam bekerja dan manis tutur sapanya.<sup>5</sup> Sedang Ahmad D. Marimba memberikan pengertian bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.<sup>6</sup>

Menurut Azyumardi Azra pendidikan Islam adalah

“Suatu proses pembentukan individu berdasarkan ajaran Islam yang diwahyukan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW melalui proses dimana individu tersebut dibentuk agar dapat mencapai derajat yang tinggi sehingga mampu melaksanakan tugasnya sebagai *khalifah fil ard*”.<sup>7</sup>

---

<sup>4</sup>Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, (Bandung : al- Ma`arif, 1980), hal. 9

<sup>5</sup> Zakiyah Drajat. *Ilmu Pendidikan Islam*.(Jakarta: PT Bumi ,2006),h.29

<sup>6</sup> Zakiyah Drajat. *Ilmu Pendidikan Islam*.(Jakarta: PT Bumi ,2006),h.29

<sup>7</sup>Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 32.

Dari pandangan ini, dapat dikatakan bahwa pendidikan Islam bukan sekedar transfer *knowledge* tetapi lebih merupakan suatu sistem yang ditata di atas pondasi keimanan dan kesalehan, yaitu suatu sistem yang terkait secara langsung dengan Tuhan. Jadi, dapat diutarakan bahwa konsepsi pendidikan model Islam, paradigma pendidikan Islam tidak hanya pada sebagai upaya pencerdasan semata, tetapi juga penghambaan diri kepada Tuhannya.

## 2. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan hidup manusia dalam Islam, yaitu untuk menciptakan pribadi-pribadi hamba Allah yang selalu bertakwa kepadaNya, dan dapat mencapai kehidupan yang berbahagia di dunia dan akhirat (lihat QS. adz-Dzariat [51] : 56 serta QS. ali Imran [3] :102 ).

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Terjemahnya :

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”.<sup>8</sup>

<sup>8</sup>Departemen Agama R,I, *Alhikmah, "Alquran dan terjemahannya"*,(Jakarta : Safa Dewa Sehati,2012),h.



Kemudian dalam Alquran Allah SWT berfirman :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

Terjemahnya :

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam Keadaan beragama Islam.”<sup>9</sup>

Dalam konteks sosiologi pribadi yang bertakwa menjadi *rahmatan lil ‘alamin*, baik dalam skala kecil maupun besar. Tujuan hidup manusia dalam Islam inilah yang dapat disebut juga sebagai tujuan akhir pendidikan Islam.

Abdul Malik Fadjar menegaskan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah

“untuk melahirkan manusia yang tidak hanya memanfaatkan persediaan alam, tetapi manusia yang mampu bersyukur kepada yang membuat manusia dan alam, memperlakukan manusia sebagai khalifah dan memperlakukan alam tidak hanya sebagai obyek penderita semata tetapi juga sebagai komponen integral dari sistem kehidupan.” Ini sesuai dengan tujuan pendidikan Islam secara umum yaitu membentuk "*Insan Kamil*" atau "manusia paripurna"<sup>10</sup>.

Tujuan khusus yang lebih spesifik menjelaskan apa yang ingin dicapai melalui pendidikan Islam. Sifatnya lebih praksis, sehingga konsep pendidikan Islam jadinya tidak sekedar idealisasi ajaran-ajaran Islam

<sup>9</sup>Departemen Agama R.I, *Alhikmah, "Alquran dan terjemahannya"*, (Jakarta : Safa Dewa Sehati, 2012), h.

<sup>10</sup>Abdul Malik Fadjar, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Fajar Dunia, 1999), h.

dalam bidang pendidikan. Dengan kerangka tujuan ini dirumuskan harapan-harapan yang ingin dicapai di dalam tahap-tahap tertentu proses pendidikan, sekaligus dapat pula dinilai hasil-hasil yang telah dicapai. Tujuan dalam proses pendidikan Islam adalah idealitas cita-cita yang mengandung nilai-nilai Islam yang hendak di capai dalam proses pendidikan yang berdasarkan ajaran Islam secara bertahap.

Tujuan pendidikan Islam, dengan demikian, merupakan pengembangan nilai-nilai Islam yang hendak diwujudkan dalam pribadi manusia didik pada akhir dari proses tertentu. Dengan istilah lain, tujuan pendidikan Islam menurut M Arifin adalah perwujudan nilai-nilai Islam dalam pribadi manusia didik yang diikhtiarkan oleh pendidik muslim dan berilmu pengetahuan yang sanggup mengembangkan dirinya menjadi hamba Allah yang taat.<sup>11</sup>

Untuk mencapai tujuan pendidikan yang berkualitas dan relevan dengan kondisi negara diperlukan manajemen pendidikan yang dapat memobilisasi segala sumber daya pendidikan. Manajemen pendidikan itu terkait dengan manajemen peserta didik yang isinya merupakan pengelolaan dan juga pelaksanaannya. Fakta di lapangan ditemukan sistem pengelolaan anak didik masih menggunakan cara-cara konvensional dan lebih menekankan pengembangan kecerdasan dalam

---

<sup>11</sup>M Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 1993), h.61

arti yang sempit dan kurang memberi perhatian kepada pengembangan bakat kreatif peserta didik.

Pendidikan yang baik menurut Abdul Malik Fadjar yaitu pendidikan yang tanggap akan perubahan zaman akan tetapi tetap berpijak kepada nilai-nilai agama dan budaya bangsa, pendidikan harus tanggap dengan perubahan zaman karena zaman sekarang dan zaman dahulu kondisinya berbeda, jadi pendidikan sifatnya tidak boleh statis akan tetapi dinamis. dan pendidikan yang berbasis lingkungan (masyarakat) dan budayanya.<sup>12</sup>

Praktek penyelenggaraan pendidikan Islam selama ini sering mengalami benturan antara tradisional dan modern serta kelemahan *positioning* kelembagaan pendidikan Islam itu sendiri, misalnya konsep pendidikan Islam yang memposisikan Islam dan Ilmu pengetahuan secara dikotomis. Bahkan, lebih naif lagi penyelenggaraan pendidikan Islam sering dibatasi hanya pada organisasi masyarakat Islam semata. Malik Fadjar mengatakan bahwa keberadaan sistem pendidikan Islam seharusnya ditempatkan dalam kerangka tujuan sosiologis. Artinya, bagaimana menempatkan sistem pendidikan Islam dalam alokasi posisional yang setara dengan sistem sekolah lainnya.<sup>13</sup>

Kerangka posisional tersebut mengimplementasikan adanya mandat dari masyarakat yang harus dijalankan oleh sistem pendidikan

---

<sup>12</sup> Abdul Malik Fadjar, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Fajar Dunia, 1999),h.

<sup>13</sup> A Malik Fadjar, *Visi Pembaharuan Pendidikan Islam*, (Jakarta: LP3NI, 1998), h.5

Islam dengan menyalurkan anggota-anggotanya ke dalam posisi-posisi tertentu. Mekanisme alokasi posisional juga menyarankan suatu sistem pendidikan Islam memiliki kemampuan yang besar dalam menyerahkan lulusannya sesuai selera masyarakat secara luas. Juga menyarankan adanya mobilitas yang kuat dari masyarakat untuk mengakhiri pendidikannya sampai pada jenjang pendidikan yang setinggi-tingginya, dan sistem pendidikan Islam yang berkualitas.

### **3. Paradigma Pendidikan Islam**

Terminologi paradigma dapat diartikan sebagai berikut cara pandang dan cara berpikir. Paradigma sebagai dasar sistem pendidikan adalah cara berpikir atau sketsa pandang menyeluruh yang mendasari rancang bangunan suatu sistem pendidikan. Tuntutan masyarakat terhadap kualitas pendidikan memang sangat terkait dengan perubahan cara berpikir dan cara pandang dalam hidup dan masyarakat, karena pendidikan itu berpengaruh dengan masa kini dan masa yang akan datang.

Paradigma baru pendidikan Islam yang dimaksud di sini adalah pemikiran yang terus menerus harus dikembangkan melalui pendidikan untuk merebut kembali pendidikan IPTEK, akan tetapi tidak melupakan pendidikan agama, sebagaimana zaman keemasan dulu. Pencarian paradigma baru dalam pendidikan Islam dimulai dari konsep manusia

menurut Islam, pandangan Islam terhadap IPTEK, dan setelah itu baru dirumuskan konsep atau sistem pendidikan Islam secara utuh.

Pendidikan Islam sesungguhnya telah tumbuh dan berkembang sejalan dengan adanya dakwah Islam yang telah dilakukan Nabi Muhammad SAW. Berkaitan dengan itu pula pendidikan Islam memiliki corak dan karakteristik yang berbeda sejalan dengan upaya pembaruan yang dilakukan secara terus menerus pasca generasi Nabi, sehingga dalam perjalanan selanjutnya pendidikan Islam terus mengalami perubahan baik dari segi kurikulum, maupun dari segi lembaga pendidikan Islam yang dimaksud. Ini artinya, bahwa sesungguhnya adanya upaya perubahan walaupun sedikit benar-benar telah tampak dan terjadi secara alamiah dalam pendidikan Islam.<sup>14</sup>

Dalam sejarah peradaban Islam, kita tahu bahwa ada dua corak pemikiran yang selalu mempengaruhi cara berfikir umat Islam. *Pertama*, pemikiran tradisional yang berciri sufistik dan *kedua*, pemikiran rasionalis yang berciri liberal, terbuka, inovatif, dan konstruktif.<sup>15</sup> Kedua corak itulah yang kelihatannya pada saat-saat kejayaan Islam berlangsung bersatu padu, saling mengisi satu sama lain. Kemudian di masa kemunduran pendidikan Islam sebagaimana dijelaskan di atas dimana pemikiran tradisional tidak mau menggunakan pola berfikir rasional yang telah diambil oleh Barat, atau yang disebut Azyumardi Azra sebagai *historical*

---

<sup>14</sup>Suwito, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2008), h. 159



*accident*, atau “kecelakaan sejarah”,<sup>16</sup> yaitu ketika ilmu-ilmu umum (keduniaan) yang bertitik tolak pada penelitian empiris, rasio, dan logika mendapat serangan yang hebat dari fuqaha yang pada akhirnya menyebabkan kemunculan dikotomi ilmu Islam dan Ilmu Umum.

Dalam peta pemikiran Islam, Abdul Malik Fadjar mengutip pendapat Munawir Sadzali, bahwa di kalangan kaum muslimin ada empat pendapat yang sering menimbulkan kontroversi khususnya pendidikan dalam kacamata Islam, yaitu:<sup>17</sup>

Pertama, Islam sebagai agama terakhir dan penyempurna dari agama-agama wahyu sebelumnya adalah agama yang ajarannya mencakup segala aspek kehidupan umat manusia. Kalangan ini biasanya mengemukakan pernyataan, bahwa Islam mengatur dari permasalahan-permasalahan kecil, seperti adab atau tata cara masuk kamar kecil sampai pada masalah-masalah kenegaraan, kemanusiaan, sistem ekonomi dan lain sebagainya. Termasuk didalamnya adalah bidang pendidikan, kelompok ini biasanya dijuluki dengan kelompok “universalis” bersikap lebih radikal dalam memahami Islam, umumnya lebih skripturalis.<sup>18</sup>

---

<sup>16</sup>Azyumardi Azra, *Rekonstruksi Kritis Ilmu dan Pendidikan Islam*, dikutip dalam Jasa Ungguh Muliawan, *Pendidikan Islam Integratif : Upaya Mengintegrasik anak kembali dikotomi ilmu dan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005),h.206

<sup>17</sup> Abdul Malik Fadjar, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Fajar Dunia, 1999),h.26

<sup>18</sup> Abdul Malik Fadjar, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Fajar Dunia, 1999),h.26

Asumsi yang mendasari kelompok ini, bahwa zaman Rasulullah adalah zaman paling baik (ideal), sehingga masa-masa sesudahnya harus merujuk ke zaman Rasulullah. Karena itu, menurut kelompok ini pendidikan Islam harus merujuk pada pendidikan sebagaimana yang secara sosiologis dicontohkan Rasulullah dan generasi sahabatnya. Pendidikan Islam adalah pendidikan yang mengajarkan agama Islam, laki-laki dan perempuan dipisahkan dan berpakaian khas.<sup>19</sup>

Kedua, berpendapat bahwa Islam hanya mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhannya. Mengajak manusia kembali kepada kehidupan mulia dengan menjunjung tinggi budi pekerti luhur. Sedangkan urusan-urusan keduniaan, termasuk pendidikan manusia diberikan hak otonomi untuk mengaturnya berdasarkan kemampuan akal budi yang diberikan kepada manusia. Kelompok ini berpendapat pendidikan Islam itu tidak ada, melainkan yang ada adalah pendidikan Islami.<sup>20</sup>

Pendidikan menurut kelompok ini secara epistemologis berada dalam kawasan yang bebas nilai, tidak mempunyai konteks dengan Islam. Islam hanya menempati kawasan aksiologis, nilai-nilai etis dalam pemanfaatan dan berada di luar struktur ilmu pendidikan. Karena itu, yang disebut pendidikan Islam adalah pendidikan yang secara fungsional

---

<sup>19</sup>A. Malik Fadjar, *Reorientasi Pendidikan Islam...*, h,27

<sup>20</sup> *Ibid*, h. 28.

mampu mengemban misi Islam, baik yang dikelola oleh kaum muslimin maupun yang bukan.<sup>21</sup>

Ketiga, Islam bukanlah sebuah sistem kehidupan yang praktis dan baku, melainkan sebuah sistem nilai dan norma (perintah dan larangan) yang secara dinamis harus dipahami dan diterjemahkan berdasarkan setting sosial dan dimensi ruang dan waktu tertentu. Karena itu, secara praktis dalam Islam tidak terdapat sistem ekonomi, politik, pendidikan dan lain sebagainya secara tersurat dan baku. Akan tetapi, manusia dalam hal ini umat Islam yang telah diberi amanah sebagai khalifah di muka bumi diperintahkan untuk membangun sebuah sistem kehidupan praktis dalam segala aspeknya dalam rangka mengamalkan nilai dan norma Islam dalam kehidupan nyata.<sup>22</sup> Karena itu, dalam Islam hanya terdapat pilar-pilar penyangga tegaknya sistem pendidikan Islam seperti tauhid sebagai dasar pendidikan, konsep manusia yang melahirkan yang memberi arah tentang tujuan pendidikan, serta konsep tentang ilmu yang merupakan isi dari proses pendidikan. Karena itu, tegaknya sistem pendidikan merupakan kawasan ijtihadi, dan dibangun berdasarkan nilai-nilai Islam.

Dengan kata lain dalam hal pendidikan ini, Islam hanya menyediakan bahan baku, sedangkan untuk menjadi sebuah sistem yang operasional manusia diberikan kebebasan untuk membangun dan

---

<sup>21</sup> *Ibid.* h.28

<sup>22</sup> Abdul Malik Fadjar, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Fajar Dunia, 1999),h.29

menerjemahkan. Karenanya, tidak ada pendidikan Islam yang baku melainkan manusia dirangsang untuk menciptakan sistem pendidikan yang paling ideal. Kelompok ini biasanya dipelopori oleh kalangan cendekiawan yang secara intelektual mampu menangkap “ide moral” atau hikmah diturunkannya Islam. Islam adalah pedoman hidup universal (sesuai dengan fitrah manusia), eternal (abadi), dan kosmopolit (lengkap dan mendorong untuk peradaban).<sup>23</sup>

*Keempat*, Islam itu adalah petunjuk hidup yang menghidupkan. Islam tidak memberikan petunjuk terhadap semua aspek kehidupan manusia yang bersifat baku dan operasional. Karena hal ini akan mematikan kreatifitas dan memasung kebebasan manusia. Yang diberikan petunjuk secara rinci dan operasional oleh Islam hanyalah hal-hal tertentu yang dianggap khusus, krusial dan memang tidak memerlukan kreatifitas pemikiran manusia. Sedangkan dalam masalah-masalah lain terutama yang menyangkut hajat hidup orang banyak, Islam hanya memberikan petunjuk umum, baik berupa nilai etik, postulat atau aksiaoma maupun hipotesis sejarah. Karena itu, seperti masalah pendidikan yang menyangkut hajat hidup orang banyak, Islam hanya memberikan petunjuk sebagai asas, tujuan, dan nilai-nilai etis berkenaan dengan operasionalisasi bidang-bidang tersebut.<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup>*Ibid*, h. 29.

<sup>24</sup>*Ibid*, h. 30.

Keempat pendapat tersebut sebenarnya tidak ada yang paling benar, sehingga yang satu menyalahkan yang lain. Karena persoalan pemahaman sebenarnya bersifat “relatif” kebenarannya. Sedangkan kebenaran yang absolut hanyalah Islam itu sendiri. Akan tetapi dalam kaitannya dengan persoalan hidup dan kehidupan ini menurut A.Malik Fadjar pendapat ketiga dan keempat lebih mendekati kepada prinsip-prinsip ajaran Islam, antara lain memudahkan dan mendorong kepada kemajuan.<sup>25</sup>

Sebagaimana diyakini oleh setiap muslim, bahwa Islam adalah agama wahyu terakhir yang mengemban misi *rahmatan lil-„alamin*, yaitu terciptanya dunia yang makmur, dinamis, harmonis, dan lestari. Sehingga seluruh penghuninya, baik manusia maupun makhluk-makhluk lain merasa aman, nyaman dan kerasan di dalamnya.<sup>26</sup>

Dalam konsep Islam, *rahmatan lil-„alamin* dapat tercipta secara dinamis, apabila manusia dapat mengemban fungsinya sebagai *khalifah* secara konsekuen dan penuh tanggung jawab. Dalam arti, dapat menempatkan diri secara proporsional dalam hubungannya dengan Tuhan, sesama manusia dan dengan alam. Islam nampaknya menempatkan manusia sebagai komponen penentu dalam sistem kehidupan dunia ini.

---

<sup>25</sup>*Ibid.*

<sup>26</sup>*Ibid*, h. 31.



Menurut Abdul Malik Fadjar dalam konsep Islam, *rahmatan lil-„alamin* dapat tercipta secara dinamis, apabila manusia dapat mengembang fungsinya sebagai khalifah secara konsekuen dan penuh tanggung jawab.<sup>27</sup> Dalam arti, dapat menempatkan dirinya secara proporsional dalam hubungannya dengan Tuhan, sesama manusia dan dengan alam. Islam nampaknya menempatkan manusia sebagai komponen penentu dalam sistem kehidupan dunia ini. Kalau dianalogikan dengan sebuah permainan drama menurut beliau maka manusia sebagai khalifah atau pemeran utama, Tuhan sebagai Rabb atau skenario, dan alam sebagai sarana dan alat bantu.<sup>28</sup>

Selanjutnya beliau menegaskan bahwa agar manusia dapat berperan sebagai khalifah dan mampu mewujudkan *rahmatan lil-„alamin*, pada hakekatnya Allah memberikan pendidikan kepada manusia dengan sempurna. Allah telah menciptakan manusia dengan unsur-unsur dan perlengkapan sempurna, sehingga memungkinkan untuk melaksanakan tugas-tugas kekhalifahan yang sesungguhnya sangat berat.<sup>29</sup> Pertama-tama Allah menciptakan manusia sebagai makhluk alamiah dengan unsur-unsur yang sama dengan unsur-unsur yang ada di alam, tetapi dengan bentuk yang paling sempurna (QS. 95 : 4, 3 :10). Sehingga baik secara fisik maupun psikis dapat mengatasi dan mampu menguasai alam

---

<sup>27</sup> Abdul Malik Fadjar, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Fajar Dunia, 1999),h.30

<sup>28</sup> *Ibid*, h. 32.

<sup>29</sup> *Ibid*,

lingkungan hidupnya. Kemudian Allah melengkapi manusia dengan unsur roh yang berasal dari Allah sendiri ( Q.S. 15 : 29). Unsur roh inilah yang merupakan unsur pokok dalam diri manusia yang membedakannya dengan makhluk-makhluk alamiah lainnya, dan menyebabkan manusia mampu memikul tanggung jawab.<sup>30</sup>

Sebelum manusia memulai tugasnya sebagai *khalifah* di dunia ini sebagaimana dijelaskan dalam Alquran Allah mengajarkan kepada manusia nama-nama (simbol-simbol dan rumus-rumus ilmu pengetahuan) tentang segala sesuatu (QS. 2 : 31). Nama-nama tersebut meliputi nama segala sesuatu yang ada di alam serta Nama-nama Allah yang indah (*Asmaul-Husna*) sebagai sifat-sifat fungsional Tuhan yang mesti dimiliki oleh manusia sebagai bekal dalam membangun dunia. Dengan pelajaran tersebut, berarti manusia sebelum lahir ke dunia (sewaktu lahir) membawa potensi untuk mengenal alam lingkungannya dan mengenal Allah. Potensi tersebut merupakan potensi untuk berbudaya dan membudayakan alam lingkungan.<sup>31</sup>

Inilah yang dimaksud *fitrah* atau potensi pembawaan, yang dengannya manusia mengalami proses tumbuh dan berkembang. Dengan potensi *fitrah* tersebut manusia melaksanakan tugas hidupnya sebagai *khalifah*. Kemudian Allah melengkapinya dengan petunjuk-petunjuk

---

<sup>30</sup>*Ibid.*, h.33-34.

<sup>31</sup>*Ibid.*

langsung kepada manusia melalui wahyu sepanjang sejarah kehidupan manusia di dunia.

Uraian di atas menjelaskan kepada kita, bahwa paradigma pendidikan Islam adalah pendidikan yang berwawasan semesta, berwawasan kehidupan yang utuh dan multidimensional, yang meliputi tentang Tuhan, manusia dan alam secara integratif.<sup>32</sup> Ketiga wawasan tersebut diharapkan dapat melahirkan kebudayaan yang berkualitas (amal shalih), sebagaimana dikehendaki oleh nurani manusia. Bukan kebudayaan yang justru menumbuhkan ketakutan, kekejaman, dan menurunkan derajat kemanusiaan.

Pendidikan yang idealis bagi Abdul Malik Fadjar adalah pendidikan integralistik, humanistik, pragmatik, dan berakar budaya yang kuat. Pendidikan yang idealistik beliau jelaskan sebagai berikut:<sup>33</sup>

*Pertama*, pendidikan integralistik mengandung komponen-komponen kehidupan yang meliputi: Tuhan, manusia, dan alam pada umumnya sebagai suatu yang integral bagi terwujudnya kehidupan yang baik, serta pendidikan yang menganggap manusia sebagai sebuah pribadi jasmani-rohani, intelektual, perasaan dan individu-sosial. Pendidikan Integralistik diharapkan bisa menghasilkan manusia yang memiliki integritas tinggi, yang bisa bersyukur dan menyatu dengan kehendak

---

<sup>32</sup>*Ibid.*, h. 34.

<sup>33</sup>*Ibid.*, h. 37.

Tuhannya, yang bisa menyatu dengan dirinya sendiri (sehingga tidak memiliki kepribadian yang belah), menyatu dengan masyarakatnya (sehingga bisa menghilangkan disintegrasi sosial), dan bisa menyatu dengan alam (sehingga tidak membuat kerusakan).<sup>34</sup>

*Kedua*, Pendidikan yang humanistik memandang manusia sebagai manusia, yakni makhluk ciptaan Tuhan dengan fitrah-fitrah tertentu.<sup>35</sup> Sebagai makhluk hidup, ia harus melangsungkan, mempertahankan, dan mengembangkan hidup. Sebagai makhluk batas antara hewan dan malaikat, ia menghargai hak-hak asasi manusia, seperti haknya berlaku dan diperlakukan dengan adil, hak menyuarakan kebenaran, hak untuk berbuat kasih sayang dan lain sebagainya. Pendidikan yang humanistik diharapkan dapat mengembalikan hati manusia ditempatnya semula, dengan mengembalikan manusia kepada fitrahnya sebagai sebaik-baik makhluk, *khairu ummah*. Manusia “yang manusiawi” yang dihasilkan oleh pendidikan yang humanistik diharapkan bisa berfikir, berasa dan berkemauan, bertindak sesuai dengan nilai- nilai luhur kemanusiaan yang bisa mengganti sifat individu, egoistik, egosentrik, dengan sifat kasih sayang kepada sesama manusia, sifat ingin memberi dan menerima, sifat saling menolong, sifat ingin mencari kesamaan dan lain sebagainya.<sup>36</sup>

---

<sup>34</sup> *Ibid.*, h. 38.

<sup>35</sup> Abdul Malik Fadjar, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Fajar Dunia, 1999), h.38

<sup>36</sup> *Ibid.*

*Ketiga*, Pendidikan pragmatik adalah pendidikan yang memandang manusia sebagai makhluk hidup yang selalu membutuhkan sesuatu untuk melangsungkan, mempertahankan dan mengembangkan hidupnya, baik bersifat jasmani, seperti pangan, sandang, papan, sex, kendaraan dan lain sebagainya; juga yang bersifat rohani, seperti berfikir, merasa, aktualisasi diri, kasih sayang dan keadilan.<sup>37</sup> Pendidikan yang kodrati diharapkan dapat mencetak manusia pragmatik yang sadar akan kebutuhan hidupnya, peka terhadap masalah-masalah kemanusiaan dan dapat membedakan manusia dari kondisi dan situasi yang tidak manusiawi.<sup>38</sup>

Terakhir, pendidikan yang berakar budaya yang kuat, yaitu pendidikan yang tidak meninggalkan akar-akar sejarah, baik sejarah kemanusiaan pada umumnya maupun sejarah kebudayaan suatu bangsa atau kelompok etnis tertentu.<sup>39</sup> Pendidikan berakar budaya yang kuat diharapkan dapat membentuk manusia yang mempunyai kepribadian, harga diri, percaya pada diri sendiri, dan membangun peradaban berdasarkan budayanya sendiri yang merupakan warisan monumental dari nenek moyangnya. Tetapi bukan orang yang anti kemodernan, yang menolak begitu saja arus transformasi budaya dari luar.<sup>40</sup> Di samping itu Abdul Malik Fadjar berpendapat pendidikan harus mempunyai arti positif

---

<sup>37</sup> *Ibid*,.

<sup>38</sup> *Ibid*,. h. 39.

<sup>39</sup> *Ibid*,.

<sup>40</sup> *Ibid*,. h.40.



bagi bangsa. Arti positif pendidikan adalah harapan bersama bangsa Indonesia, bahkan merupakan kesepakatan hukum yang ditetapkan berdasarkan undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. Selanjutnya, dari keempat model pendidikan ideal yang dikemukakan di atas, dapat ditarik lagi pada desain model pendidikan Islam yang lebih operasional, yaitu:<sup>41</sup>

*Pertama*, mendesain model pendidikan umum Islami yang handal dan mampu bersaing dengan lembaga-lembaga pendidikan yang lain. Dengan demikian, visi, misi dan tujuan pendidikan, kurikulum dan materi pembelajaran, metode pembelajaran, manajemen pendidikan, organisasi dan sumber daya pendidikan guru dan tenaga administrasi harus disesuaikan dengan kebutuhan serta sesuai misi, visi dan tujuan pendidikan tersebut. Model pendidikan umum Islami, kurikulumnya bersifat integratif antara materi-materi pendidikan umum dan agama, sehingga mampu mempersiapkan intelektual Islam yang berfikir secara komprehensif. Atau meminjam istilah Fazlur Rahman, yaitu model pendidikan sekuler modern dan mengisinya dengan konsep-konsep Islam, untuk melahirkan intelektualisme muslim yang tangguh.<sup>42</sup>

*Kedua*, model pendidikan Islam yang tetap menghususkan pada desain “pendidikan keagamaan” seperti sekarang ini. Artinya, harus

---

<sup>41</sup> A Malik Fadjar, *Visi Pembaharuan Pendidikan Islam*, (Jakarta: LP3NI, 1998), h. 30

<sup>42</sup> Rahmat Hana, *Pendidikan Islam Alternatif Upaya Mengembangkan Madrasah*, h. 13

mendesain ulang model “pendidikan Islam” yang berkualitas dan bermutu, yaitu :<sup>43</sup> [1] dengan merumuskan visi dan misi serta tujuan yang jelas, [2] kurikulum dan materi pembelajaran diorientasikan pada kebutuhan peserta didik dan kebutuhan masyarakat untuk menjawab perubahan. [3] materi pembelajaran diorientasikan pada upaya pemecahan kasus (*problem solving*) dan bukan dominasi ceramah [4] Manajemen pendidikan diorientasikan pada manajemen berbasis sekolah [5] organisasi dan sumber daya guru yang memiliki kompetensi dan dan profesional dalam bidangnya masing-masing.

*Ketiga*, model pendidikan agama Islam tidak dilaksanakan di sekolah-sekolah formal tetapi dilaksanakan di luar sekolah. Artinya pendidikan agama dilaksanakan di rumah atau lingkungan keluarga, mesjid dan lingkungan masyarakat (tempat-tempat pengajian dan masjid) dalam bentuk kursus-kursus, kajian-kajian keagamaan, keterampilan beribadah dan sebagainya. Pendidikan agama akan menjadi tanggungjawab orang tua dan masyarakat.<sup>44</sup>

*Keempat*, desain model pendidikan diarahkan pada dua dimensi, yakni: (1) Dimensi dialektika Horisontal, artinya pendidikan hendaknya dapat mengembangkan pemahaman tentang kehidupan manusia dalam hubungannya dengan alam atau lingkungan sosialnya. Manusia harus mampu mengatasi tantangan dan kendala dunia sekitarnya melalui

---

<sup>43</sup> A Malik Fadjar, *Visi Pembaharuan Pendidikan Islam*, (Jakarta: LP3NI, 1998), h.32

<sup>44</sup>*Ibid.*

pengembangan Iptek, dan (2) Dimensi ketundukan Vertikal, yaitu pendidikan selain untuk memantapkan, dan memelihara sumber daya alami, juga menjembatani dalam memahami fenomena dan misteri kehidupan yang abadi dengan Maha pencipta. Berarti pendidikan harus disertai dengan pendekatan hati, artinya pendidikan harus membangun hubungan manusia dengan Tuhannya, sesama manusia, dan lingkungan.<sup>45</sup> Keempat model pendidikan Islam yang dikemukakan di atas merupakan tawaran desain dan model pendidikan Islam yang perlu diupayakan untuk membangun paradigma pendidikan Islam dalam menghadapi perkembangan perubahan zaman modern dan memasuki masyarakat madani Indonesia. Sebab kondisi masyarakat sekarang ini lebih bersifat praktis-pragmatis dalam hal aspirasi dan harapan terhadap pendidikan, sehingga pendidikan harus dinamis dalam menatap persoalan-persoalan yang dihadapi pada era masyarakat modern, post modern dan masyarakat global.

Dengan demikian, apapun model pendidikan Islam yang ditawarkan dalam masyarakat Indonesia, pada dasarnya harus berfungsi untuk memberikan kaitan antara peserta didik dengan nilai-nilai ilahiyah, pengetahuan dan keterampilan, nilai-nilai demokrasi, masyarakat dan lingkungan sosiokulturalnya yang terus berubah dengan cepat, sebab pada saat yang sama pendidikan secara sadar juga digunakan sebagai

---

<sup>45</sup> *Ibid*,.

instrumen untuk perubahan dalam sistem politik, ekonomi secara keseluruhan.

## B. Manajemen Pendidikan Islam Menurut Abdul Malik Fadjar

### 1. Pengertian Manajemen Pendidikan Islam

Manajemen sangat berkaitan erat dengan persoalan kepemimpinan. Karena manajemen sendiri jika dilihat dari etimologinya berasal dari sebuah kata *manage* atau *manus* ( latin ) yang berarti memimpin, menangani, mengatur dan membimbing.<sup>46</sup> Secara khusus, istilah manajemen tidak terdapat dalam Alquran, akan ada kata dalam bahasa Arab yang erat kaitannya dengan manajemen, yaitu “*yudabbaru*” yang artinya memikirkan, mengatur, mengerahkan, melaksanakan, mengelola, rekayasa, mengurus, membuat rencana, berusaha, mengawasi. Kata-kata (fi’il mudhar’) *yudabbaru* yang terkandung dalam Alquran antara lain termuat dalam surah as-Sajadah [32] : 5,

يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ أَلْفَ سَنَةٍ  
مِّمَّا تَعُدُّونَ

Terjemahnya :

“Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepadanya dalam satu hari yang kadarnya adalah seribu tahun menurut perhitunganmu”.<sup>47</sup>

<sup>46</sup>Abudin Nata, *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2003),h.175

<sup>47</sup>Departemen Agama R,I, *Alhikmah, "Alquran dan terjemahannya"*,(Jakarta: Safa Dewa Sehati,2012),h.

Secara terminologis, arti manajemen didefinisikan oleh pakarnya sebagai “mengerjakan sesuatu yang telah ditentukan oleh organisasi sebagai tujuan, melalui orang lain yang bekerjasama di dalam suatu kordinasi dan kepemimpinan.” Jadi setiap manajer, mau tak mau haruslah orang yang mampu membina hubungan baik dengan orang lain.<sup>48</sup>

Pendidikan merupakan suatu usaha untuk mendewasakan manusia, baik dewasa secara jasmani maupun rohani. Dan menurut ketentuan umum, Bab I pasal I Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003, menjelaskan bahwa

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.<sup>49</sup>

Pendidikan Islam berbeda dengan pendidikan umum, meskipun boleh jadi terdapat beberapa persamaan. Perbedaan-perbedaan itu tidak menjadikan pendidikan Islam lebih rendah dibandingkan dengan pendidikan umum, tetapi justru perbedaan-perbedaan itu membentuk karakteristik yang kemudian menjadi identitas dirinya.

Menurut Azyumardi Azra, yang membedakan pendidikan umum dengan pendidikan Islam adalah lebih kepada nilai-nilai yang dipindahkan.

---

<sup>48</sup>Imaduddin Abdulrahim, *Sikap Tauhid dan Motivasi Kerja: Sebuah Relasi-Inovasi Islam-Kerja dalam Nilai dan Makna Kerja dalam Islam*, (ed) Firdaus Efendi (Jakarta: Nuansa Madani, 1999), h.3.

<sup>49</sup>UUSPN, *Pelaksanaan dan Peraturannya* (Jakarta: Tamita Utama, 2003),h.3



Dalam pendidikan umum, nilai-nilai yang dipindahkannya merupakan nilai-nilai budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Sedangkan, dalam pendidikan Islam nilai-nilai yang dipindahkan itu berasal dari sumber-sumber nilai Islam yakni Alquran, sunnah, dan ijtihad.<sup>50</sup>

Nilai-nilai itulah yang diusahakan pendidikan Islam untuk dipindahkan dari satu generasi kepada generasi selanjutnya, sehingga terjadi kesinambungan ajaran-ajaran Islam di tengah masyarakat. Dalam dunia pendidikan, manajemen mempunyai peran strategis terutama terhadap pembaharuan, pengembangan, peningkatan dan perbaikan pendidikan. Hal tersebut harus dilakukan secara stimulan dan holistik serta tidak boleh parsial. Pembaharuan dalam sektor tujuan pendidikan, kurikulum, pendidik, peserta didik, dan sebagainya tidak akan terlalu membawa perubahan signifikan jika tidak disertai dengan perbaikan pola dan kultur manajemen yang mendukung pembaharuan tersebut.<sup>51</sup>

## **2. Manajemen Pendidikan Madrasah**

Salah satu perubahan mendasar dari reformasi pendidikan dalam era reformasi ini adalah lahirnya UU No. 22 tahun 1999, serta Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

---

<sup>50</sup>Azyumardi Azra. *Esai-esai Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998), h.5

<sup>51</sup>Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokrasi; Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan* (Jakarta: Prenada Media, 2004), h.225

(Sisdiknas).<sup>52</sup> Kedua dalam konteks perbaikan sektor pendidikan, yang mendorong pendidikan sebagai urusan publik dan urusan masyarakat secara umum dengan mengurangi otoritas pemerintah baik dalam kebijakan kurikulum, manajemen maupun berbagai kebijakan pengembangan institusi pendidikan itu sendiri.

Menurut Husni Rahim pembenahan madrasa harus diawali dengan tekad untuk mewujudkan madrasa sebagai “sekolah unggulan” yang mampu memadukan kekuatan iptek dan iptak.<sup>53</sup> Salah satu ciri utama Islam Indonesia yang dikumandangkan oleh para pemimpin umat menjelang kemerdekaan adalah adanya lembaga pendidikan yang mampu menyiapkan “calon ulama yang cendekia dan cendekia yang ulama”. Dengan istilah lain menyiapkan anak didik yang dapat memadukan iptek dan imtak.

#### A. Peningkatan Mutu Pendidikan Madrasah

Langkah-langkah untuk menyempurnakan dan meningkatkan mutu pendidikan madrasah meliputi: penataan kelembagaan, peningkatan sarana dan prasarana, kurikulum dan tenaga guru.<sup>54</sup>

---

<sup>52</sup>Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokrasi*, 12.

<sup>53</sup> Abudin Nata, *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2003),h.180

<sup>54</sup>M Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000),h.108.

#### a. Penataan Kelembagaan

Persoalan memilih jenis lembaga pendidikan itu sebenarnya tidak sederhana. Banyak pertimbangan, baik strategi, politis, ekonomis maupun agama. Paling tidak ada tiga hak yang menjadi pertimbangan masyarakat dalam memilih suatu lembaga bagi anak-anak mereka, yaitu: Cita-cita dan gambaran hidup masa depan, posisi dan status sosial, serta Agama.<sup>55</sup>

Semakin terpelajar masyarakat semakin banyak aspek yang menjadi pertimbangan dalam memilih lembaga pendidikan. Dan sebaliknya, semakin awam masyarakat semakin sederhana pertimbangan-pertimbangannya dalam memilih lembaga pendidikan atau barangkali, bahkan hanya sekedar menjadi makmum dengan kepercayaannya.

Bagi masyarakat terpelajar, ketiga aspek tersebut dapat dipertimbangkan secara objektif. Tetapi kalau tidak terpenuhi ketiganya, misalnya, pendidikan agamanya dinilai kurang, niscaya mereka akan mencari cara lain, misalnya dengan mengundang guru agama privat. Akan tetapi, masyarakat awam biasanya tidak memiliki pertimbangan yang jelas. Boleh jadi semata-mata faktor agama, yaitu agar anaknya berbudi pekerti luhur atau faktor biaya pendidikannya terjangkau, dan sebagainya.

Pernyataan tersebut dibuktikan oleh kenyataan di masyarakat, bahwa ketika ada lembaga-lembaga pendidikan Islam yang memenuhi

---

<sup>55</sup>Abdul Malik Fadjar. *Holistika Pemikiran Pendidikan*, 9 & 47.

ketiga kriteria di atas, akan semakin diminati oleh masyarakat terutama masyarakat terpelajar.<sup>56</sup> Terhadap lembaga pendidikan seperti itu ternyata daya beli masyarakat tinggi walaupun biaya pendidikannya cukup tinggi. Dan pemerintah tampaknya tidak berkeberatan dan tidak membatasi upaya-upaya pengembangan lembaga pendidikan yang menyanggah ciri-ciri khas khas itu. Bahkan pemerintah merekomendasi sekolah tersebut sebagai sebagai satu model sekolah unggulan.

#### b. Peningkatan Sarana dan Prasarana

Persoalan kedua adalah mengenai sarana dan prasarana. Berdasarkan pengamatan diperoleh kesan bahwa sarana fisik dan fasilitas yang dimiliki madrasah (MI, MTs, MA) di berbagai tempat memang kurang memadai, baik secara kuantitas maupun kualitas. Hal ini antara lain disebabkan oleh kenyataan bahwa sebagian besar madrasah berstatus swasta dan berada di pedesaan. Bahkan pemerintah membiarkan madrasah berstatus swasta dan swadaya. Kenyataannya, sebagian besar madrasah yang ada dibangun di atas tanah wakaf, bahan bangunannya sebagian besar ditanggung oleh perseorangan dan dikerjakan oleh masyarakat secara bersama-sama.

#### c. Kurikulum

Persoalan ketiga adalah masalah kurikulum. Karena Pendidikan merupakan sebuah pergumulan yang tidak akan pernah usai dan selalu

---

<sup>56</sup>A. Malik Fadjar, *Madrasah dan Tantangan Modernitas*, 10 & 59. Lihat juga A. Malik Fadjar, *Holistika Pemikiran Pendidikan*, 247

dilihat bersama dengan zamannya. Agama berpesan, didiklah anakmu sesuai dengan era nya karena dia lahir bukan pada era mu. Oleh karena itu, saya merasa heran kalau ada orang yang bertanya tentang kurikulum yang berubah. Harus disadari bahwa kurikulum bukanlah suatu naskah mati yang dipegang selamanya. Kurikulum harus terus dikembangkan sesuai dengan tuntutan zaman demi kemajuan pendidikan.

Abdul Malik Fadjar berpendapat bahwa kurikulum harus ditata dan diotonomikan sehingga pada praksisnya lebih sesuai dengan kebutuhan, bukan kurikulum yang bersifat recean dalam artian kepingan-kepingan ilmu yang tak berdasarkan telaah ilmiah.<sup>57</sup> Dengan penataan kurikulum yang lebih bersifat luas dan luwes, maka secara praksis diharapkan pendidikan harus bersifat kreatif, inovatif, fleksibel dan produktif. Mata pelajaran yang dikembangkan lebih bersifat integratif dalam artian mata pelajaran lebih ditekankan pada kajian yang bersifat multidisipliner, interdisipliner dan trandisipliner.

Abdul Malik fadjar berpendapat bahwa kurikulum ibarat menu atau serangkaian jenis makanan dan minuman yang tersedia serta dapat dihidangkan. Sebuah menu makanan tentunya yang selalu dijaga adalah segar, bersih dan nyaman serta berkesinambungan.<sup>58</sup> Dalam konteks

---

<sup>57</sup> Abdul Malik Fadjar, *Visi Pembaharu Pendidikan Islam* (Jakarta: LP3NI,1998),h.29

<sup>58</sup> Abdul Malik Fadjar, *Visi Pembaharu Pendidikan Islam* (Jakarta: LP3NI,1998),h.29



generasi, yang harus dijaga adalah kekaderan yang lebih baru dan baik untuk bangsa di masa depan. Banyak pihak juga berpendapat, pembaruan pendidikan yang akan dilaksanakan nantinya harus dirancang guna melahirkan generasi baru, generasi yang akan mampu menyelesaikan masalah-masalah bangsa yang terasa semakin menumpuk. Dengan hal tersebut, ada juga yang berpendapat bahwa pembaharuan pendidikan nanti harus mampu membina generasi mendatang menjadi manusia-manusia dengan karakter yang kuat, dengan jati diri yang jelas, dan dengan berbagai kemampuan yang sesuai dengan masalah-masalah yang dihadapi bangsa, baik masalah-masalah di masa kini maupun di masa datang. Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa

“Kurikulum disusun untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional dengan memperhatikan tahap perkembangan peserta didik dan kesesuaian lingkungan, kebutuhan pembangunan nasional, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kesenian yang sesuai dengan jenis dan jenjang masing-masing satuan pendidikan”.<sup>59</sup>

Sebagai menu, kurikulum harus padat gizi dan terhidangkan dengan segar. Oleh karena itu, perbaikan dan pembaharuan kurikulum harus terus menerus dilakukan secara berkala dan konsisten, bukan sekedar musiman dan hanya sekedar memenuhi selera sehingga mengesankan jika ganti menteri atau ganti pejabat, kurikulumnya juga

---

<sup>59</sup>Abdul Malik Fadjar, *Visi Pembaharu Pendidikan Islam* (Jakarta: LP3NI,1998),h.32

berganti. Selain memperpadat gizi dan mempercepat pemikiran, perbaikan dan pembaruan kurikulum juga harus memperhatikan nilai-nilai keutuhan dan kerangka keilmuannya.

Kecenderungan yang mengarah kepada penyempitan-penyempitan yang dialami selama ini perlu segera dibenahi kembali. Beban kurikulum seharusnya tidak hanya diukur berdasarkan padatnya jam belajar seperti yang terjadi selama ini tetapi pada prakteknya miskin isi dan relevansinya.<sup>60</sup> Karena itulah memerlukan ukuran-ukuran dalam mengembangkan kurikulum secara nasional.

Seluruh penelaahan kurikulum baru nanti harus dilakukan dengan pandangan ke depan, ke tujuan melahirkan generasi baru. Penelaahan ini harus dilakukan dengan kesadaran, pembaruan pendidikan yang akan dilakukan bukanlah pembaruan yang terakhir dalam proses menuju lahirnya generasi pembaru. Yang harus diusahakan ialah sebagai warga negara yang peduli dengan masa depan bangsa kita tidak bersikap masa bodoh terhadap langkah-langkah yang dilakukan Pemerintah dan komunitas pendidikan umumnya untuk membebani pendidikan. Yang kita pertaruhkan kini bukan saja masa depan anak-anak dan cucu-cucu kita saja. Yang dipertaruhkan bersama ialah sesuatu yang lebih besar lagi, masa depan Bangsa Indonesia.

Perubahan kurikulum akan lebih dititikberatkan pada pemetaan kompetensi dasar peserta didik sehingga apa pun bentuk kurikulum pada

---

<sup>60</sup>Abdul Malik Fadjar, *Visi Pembaharu Pendidikan Islam* (Jakarta: LP3NI, 1998), h.20

suatu satuan pendidikan, ukuran yang terpenting dan prestasi peserta adalah penguasaan mereka terhadap standar kompetensi yang ditentukan.<sup>61</sup> Pendekatan baru ini dilakukan melalui indentifikasi dan penentuan kemampuan dasar lulusan, jenis dan bobot masing-masing mata pelajaran, dan kemampuan dasar setiap mata pelajaran pada berbagai jenis, jejang dan jalur pendidikan. Melalui pendekatan ini daerah atau sekolah dapat mengembangkan materi pengajaran sesuai dengan kondisi-kondisi lokal. Hal ini sejalan dengan semangat otonomi dalam pengelolaan pendidikan.

#### d. Tenaga Guru

Dalam bidang manajemen, selama ini tampak bahwa sebagian besar madrasah (MI, MTs, MA) belum dikelola secara memadai untuk mengadakan perbaikan atau upaya dalam profesionalisme masih sangat rendah. Semua itu tentu akan sangat proses belajar-mengajar di dalam kelas. Di kalangan pengelola madrasah sendiri, penerapan prinsip-prinsip manajemen modern tampaknya masih merupakan barang mewah.

Dilihat dari aspek gurunya, kondisi sebagian besar madrasah, khususnya di pedesaan atau pinggiran kota masih sangat memprihatinkan. Dari segi kuantitas, masih belum ada keseimbangan rasio jumlah guru dan murid. Atau, walaupun sudah berimbang, guru tidak bekerja *full-time*. Dari segi kualitas, kondisi madrasah malah lebih memprihantinkan. Mereka umumnya berlatar belakang pendidikan non-

---

<sup>61</sup>E. Mujahidin, Pesantren Kilat: *Alternatif Pendidikan Agama Di Luar Sekolah*. (Jakarta: Pustaka al-Kausar,2005),h.

keguruan, di samping keadaannya pun tidak homogen. Kebanyakan mereka mengajar di madrasah bukan karena atas dasar profesi, melainkan dengan berbagai macam motif lain. Ada yang semata-mata untuk dakwah, mengisi waktu luang, menanti pengangkatan sebagai pegawai negeri, menanti nikah, dan ada yang memang sudah menjadi pegawai negeri. Oleh karena itu, tidak terlalu salah kalau lintas masyarakat meragukan kemampuan para guru ini, baik kapasitas keilmuan maupun metodologi. Tidak terlalu salah pula kalau masyarakat juga enggan menyekolahkan anaknya di madrasah walaupun sebenarnya mereka sangat menginginkan hal itu.

Dari segi konsentari guru dalam mengajar, keadaan madrasah pada umumnya juga kurang menggembirakan. Madrasah, sering berganti-ganti guru disebabkan mereka mengajar sebagai pekerjaan sambilan atau sekedar waktu penantian. Guru sering bergantian karena masih terbatasnya guru tetap, baik negeri maupu swasta. Keberadaan guru yang kurang menguntungkan ini menyebabkan proses belajar mengajar tidak dapat berjalan dengan baik. Rendahnya mutu pendidikan menyebabkan kepercayaan masyarakat terhadap madrasah menurun sehingga siswa yang belajar di dalamnya menjadi sedikit. Secara sosiologis, sekolah yang kurang bermutu biasanya hanya akan dimasuki oleh kalangan sosial ekonomi menengah ke bawah. Siswa yang jumlahnya sedikit dan dari keluarga menengah ke bawah biasanya sulit dibina, apalagi yang membina pun kurang bersemangat. Padahal guru

yang baik berdasarkan hadits Nabi saw berikut adalah guru yang membina bukan membinasakan.

... إِذَا وُسِّدَ الْأَمْرَ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ. (رواه البخاري)

Artinya :

“Apabila suatu urusan diserahkan bukan pada ahlinya, maka tunggulah saat kehancurannya”. (HR. Bukhari)

Menurut Abdul malik fadjar, hadits tersebut menjadi dasar agar lembaga pendidikan Islam (madrasah) menggunakan manajemen yang jujur dan adil, serta mengisi jabatan sesuai dengan kemampuan orangnya atau profesionalitas.<sup>62</sup>

Wibawa guru dan wibawa sekolah adalah dua hal yang sukar dipisahkan. Sekolah yang berwibawa akan membuat guru-gurunya turut disegani masyarakat. Wibawa sekolah meningkatkan wibawa guru. Sebaliknya satu atau dua orang guru yang oleh masyarakat dipandang sebagai tokoh-tokoh yang berwibawa akan membuat sekolah menjadi lembaga yang lebu disegani masyarakat. Jadi wibawa memengaruhi wibawa sekolah. Kemerosotan wibawa guru dan wibawa sekolah ini kalau dibiarkan terus berlangsung akan membawa kita pada situasi yang sangat berbahaya. Tanpa wibawa, sekolah tidak akan mampu melahirkan proses pendidikan yang membimbing para siswa ke kesadaran akan nilai-nilai dan ketaatan secara suka rela terhadap nilai-nilai. Karena itu, proses

---

<sup>62</sup>Anwar Hudijono dan Anshari Thayib, *Darah Guru Muhammadiyah: Perjalanan Hidup Abdul Malik Fadjar* (Malang: UMM Press, 2009),h.88



pertumbuhan kesadaran dan penataan nilai-nilai ini akhirnya terjadi di lingkungan di luar sekolah.

Yang perlu kita sadari bersama dalam hubungan ini ialah bahwa wibawa tidak dapat dituntut. Wibawa datang berkat pengakuan masyarakat akan kemampuan guru untuk merintis jalan baru dalam kehidupan bangsa. Untuk itu pada dasarnya ketentuan-ketentuan lama tentang sifat-sifat yang seyogianya dimiliki guru masih tetap berlaku, tetapi harus diwujudkan dalam perilaku yang sesuai dengan watak zaman. Guru seyogianya adalah orang yang cukup berpengetahuan. Dalam zaman sekarang ini sifat yang cukup berpengetahuan ini tidak mungkin diwujudkan dalam bentuk guru yang tau segala-galanya. Yang harus dikejar guru zaman sekarang ialah menjadi orang yang memiliki daya belajar (*learning capability*) dan memiliki kepribadian yang luwes (*flexible personality*).<sup>63</sup>

Di masa depan, dengan tantangan zaman yang begitu kompleks, kemajuan zaman yang begitu cepat, dan juga situasi pendidikan yang tidak mudah, jelas dibutuhkan guru-guru yang lebih profesional dan bermutu. Dengan keluhan yang terjadi di berbagai lembaga pendidikan terhadap lulusan pendidikan guru seperti kurangnya penguasaan bidang

---

<sup>63</sup>Kalau dalam masyarakat kita sekarang ini guru dapat memperlihatkan bahwa ia adalah orang yang mampu memahami hal-hal baru dan persoalan-persoalan baru (seperti pengetahuan guru tentang makna dan realita Pilkada dan Otonomi daerah), maka ia akan dipandang masyarakat "orang yang berpengetahuan" atau memiliki daya belajar. Hal ini yang dapat dilakukan guru ialah belajar menjadi manusia yang berkepribadian luwes. Manusia semacam ini mempunyai prinsip-prinsip etika dan moralitas yang kokoh. Itu disebut "berkepribadian". Tetapi tuntutan lingkungan akan bentuk-bentuk perilaku untuk mengekspresikan prinsip-prinsip pribadi ini juga harus diperhatikan, ini yang disebut dengan luwes. Lihat , Mochtar Buchori, *Erosi Wibawa Guru dan Sekolah*, 48

ilmu dan kurang profesional ketika mengajar di kelas. Maka dari itu kompetensi dalam ilmu pengetahuan dan pembelajaran sangatlah penting untuk dimiliki bagi para lulusan pendidikan guru.

Secara umum profesional itu terwujud dalam penguasaan bahan ajar secara benar dan tepat, dalam kemahiran menyampaikan bahan kepada siswa sehingga siswa semakin mau belajar dan menjadi berkompeten. Guru juga diharapkan mengembangkan kepribadiannya sebagai pengajar dan pendidik yang bertanggung jawab, yang mengerti keadaan siswa dan dapat berkomunikasi secara baik dengan siswa. Karena, guru juga sebagai pendidik, maka dia harus dapat menjadi teladan dalam hal nilai kehidupan. Dalam praktek di lapangan, masih banyak guru yang tidak dapat menjadi teladan kehidupan bagi siswanya. Di sinilah kepribadian guru harus dikembangkan sehingga dapat berprofesi sebagai guru secara tepat. Kemampuan kepribadian dalam hal ini moralitas guru perlu dikedepankan jika persoalan guru di negeri ini ingin dibenahi. Sehabat apa pun kurikulum, sarana pembinaan, dan kesejahteraan guru, tanpa moralitas yang baik akan sia-sia.

### **3. Manajemen Pendidikan Tinggi Islam**

Memaknai saran dan usaha Abdul Malik Fadjar dalam mengelola Pendidikan Tinggi (PT). Layak untuk memperoleh apresiasi dalam mengelola lembaga pendidikan Islam.

Dalam pandangan Abdul Malik Fadjar bahwa yang dimaksud dengan lembaga pendidikan, khususnya Pendidikan Tinggi Islam, bukan sekedar lembaga pendidikan tinggi yang berlabelkan Islam, seperti Muhammadiyah, Mathla'ul Anwar (MA), Nahdlatul Ulama (NU), atau yang mengidentifikasi dengan tokoh-tokoh Islam seperti K.H. Ahmad Dahlan, K.H. Mas Abdurrahman, K.H. Hasyim Asy'ari, dan lain-lain. Juga bukan sekedar lembaga pendidikan tinggi yang di dalamnya menyajikan studi tentang keislaman

Lebih dari itu, selain berlabelkan Islam dan di dalamnya menyajikan studi tentang keislaman, pendidikan tinggi tersebut dalam gerak langkah dan nafasnya selalu dijiwai oleh roh dan nilai-nilai yang terpancar dari ajaran Islam. Pandangan Abdul Malik Fadjar tersebut lebih mengedepankan substansi Islam, meskipun tanpa harus dikemas dengan diformalkan atau dilabelkan dengan Islam. Pemikiran-pemikiran tersebut yang akan dijalankan olehnya dalam mewujudkan lembaga pendidikan Islam yang representatif dan memadai. Dalam upaya tersebut Abdul Malik Fadjar sangat senang ketika diajak untuk membantu dan membesarkan UMM dan UMS karena melihatnya sebagai peluang untuk merealisasikan pemikirannya dalam memajukan lembaga pendidikan khususnya lembaga tinggi pendidikan Islam.

Singkat kata, setelah memahami kompleksitas persoalan yang dihadapi Universitas Muhammadiyah Malang (UMM).<sup>64</sup> Abdul Malik Fadjar melakukan langkah terobosan ke depan. Ia membangun cita-cita besar untuk menjadikan UMM sebagai lembaga pendidikan tinggi Islam yang hebat, berwibawa (berprestasi) dan bergengsi (berprestise). Tentu saja untuk meraih cita-cita besar tersebut tak bisa dikerjakan dalam waktu singkat. Langkah pertama yang dilakukan Abdul Malik Fadjar adalah merumuskan gagasan-gagasan atau cita-cita besar yang berdimensi jauh ke depan, menyangkut persoalan mau kemana UMM dibawa ?

Saat memulai menjadi rektor UMM, kondisi lembaga pendidikan tinggi ini sangat menyedihkan meski sudah berusia hampir 20 tahun. “Hidup segan mati tak mau,” kata Abdul Malik Fadjar, melukiskan kondisi UMM saat itu.<sup>65</sup> Maka, saat itu muncullah julukan bernada sinis, UMM bukan merupakan akronim dari Universitas Muhammadiyah Malang, melainkan Universitas Morat Marit. Universitas yang tidak karuan, baik proses akademik maupun manajemennya. Ada juga yang menyebutnya sebagai Universitas Mondar Mandir, lantaran pegawai dan dosen yang

---

<sup>64</sup>UMM secara resmi didirikan pada awal 1965. Acara peresmian berlangsung di Stadion Gajayana Malang. Pada awaal didirikannya, UMM merupakan cabang dari Universitas Muhammadiyah Jakarta (UMJ) dan pada tanggal 1 Juli 1968, UMM secara resmi berdiri sendiri, memisahkan diri dari induknya, UMJ. Alasan pemisahan agar terjadi akseleraswi pertumbuhan, sebab kalau terus bergantung pada UMJ, akan lambat perkembangan, apalagi UMM yakin bisa berdiri sendiri. Abdul Malik Fadjar masuk UMM tahun 1976 sebagai tenaga dosen, dan pada awal 1983 ia menjadi Dekan Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik (FISIP) dan terpilih menjadi rekrot UMM. Lihat, Anwar Hudjiono dan Anshari Thayib, *Darah Guru Darah Muhammadiyah*, 80 & 89

<sup>65</sup>Anwar Hudjiono dan Anshari Thayib, *Darah Guru Darah Muhammadiyah*, 80 &

bekerja di UMM juga bekerja di tempat lain. Ada juga yang menyebutnya Universitas Maju Mundur dan masih banyak julukan lainnya.

Apa yang diusahakan Abdul Malik Fadjar dalam memajukan UMM (1983-2000) dan UMS (1992-1997) kiranya salah satu nilai yang bisa dibanggakan.<sup>66</sup> Dari sebuah PT yang tidak pernah dilirik orang menjadi PT yang menarik kerumunan umat untuk memasukkan anak-anaknya ke sana. Dari kampus yang tak memiliki gedung sendiri dan terkesan kumuh sampai kini menjadi kampus paling megah dan elit bila disandingkan dengan kampus-kampus di sekitarnya. Dari program akademik yang kurang menjanjikan masa depan sampai kepada program akademik yang mampu melahirkan lulusan-lulusan yang memiliki *competitive advantage* di era global. Kata kuncinya, demikian kata Abdul Malik Fadjar, hanya satu, yaitu *angrem* di kampus bagi pemimpin dan sivitas akademiknya. “Jangan harap anak ayam akan menetas dengan baik jika induk ayam tak mau mengerami dengan sungguh-sungguh”.

Sikap *angrem* (mengeram), ini hanya dimiliki oleh ayam kampung. Pemimpin PT dan dosen harus selalu *angrem*(mengeram) di kampus jika ingin melahirkan mahasiswa-mahasiswa yang siap menghadapi perubahan dan persaingan global. Dosen misalnya, tidak cukup dengan hanya mengajar dan menyampaikan ilmu kepada mahasiswa, sesudah itu

---

<sup>66</sup>Abdul Malik Fadjar adalah rektor Universitas Muhammadiyah Malang (UMM) ke-6 (1983-2000) setelah Mohammad Kasiram (1970-1975), Masyfuk Zuhri (1975-1977), Suyitno Hadisaputra (1970-1975), M Ridwan Hasyim (1968-1970), dan Sofyan Aman (1965-1968). Di samping gencarnya membangun UMM, pada tahun 1992-1997 Abdul Malik Fadjar ditugaskan PP Muhammadiyah untuk memimpin Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS) agar selamat dari konflik internal berkepanjangan. Lihat, Anwar Hudijono dan Anshari Thayib, *Darah Guru Darah Muhammadiyah*, 98 & 115



lalu pulang dan tak peduli dengan apa yang terjadi dengan mahasiswanya.<sup>67</sup> Sikap *angrem* (mengeram) ini meniscayakan dosen harus selalu dan tetap tinggal di kampus, dengan banyak memberikan pelayanan, bimbingan, penyuluhan dan bahkan kalau bisa menjadikan dirinya sebagai biro konsultan bagi seluruh mahasiswa. Bimbingan mulai dari cara mahasiswa belajar di kampus dengan baik sampai ia meraih sarjana, bahkan kalau memungkinkan sampai mereka memperoleh pekerjaan. Bimbingan mulai dari sesuatu yang bersifat pribadi sampai pada sesuatu yang ada kaitannya dengan hubungan sosial-global. Sikap *angrem* (mengeram) inilah yang banyak dilakukan dan sering kali disuarakan Abdul Malik Fadjar dalam memajukan sebuah Perguruan Tinggi.

#### a. Pentahapan dalam mengelola Pendidikan Tinggi

Setelah memperoleh gambaran yang cukup memadai tentang arah dan cita-cita yang hendak dicapai UMM, Abdul Malik Fadjar kemudian melakukan pentahapan dalam mengelola pendidikan tinggi ini, yaitu tahap konsolidasi, pembangunan fisik dan pembangunan akademi.<sup>68</sup>

#### 1. Tahap konsolidasi

Tahap konsolidasi merupakan upaya untuk menata dan membangun niat, pikiran dan mengkonsentrasikan seluruh potensi dan

---

<sup>67</sup>Kalau pada staf pengajar (dosen) hanya mengajar, sebenarnya dia sudah *nothing* bunuh diri tanpa disadarinya. Dia tidak lebih sebagai buruh, atau tukang. Sebab harus disadari bahwa dosen itu guru, bukan tukang. Untuk itu, (khususnya dosen tetap) harus ikut menghayati seluruh aspek yang hidup dalam lingkungan dan proses pendidikan. Lihat Abdul Malik Fadjar, *Visi Pembaharuan Pendidikan Islam*, 84

<sup>68</sup>Anwar Hudiono dan Anshari Thayib, *Darah Guru Darah Muhammadiyah*, 96

mengeliminir semua tantangan dan hambatan dalam rangka mencapai tujuan yang dicita-citakan. Tahapan konsolidasi meliputi tiga aspek, yaitu konsolidasi *ideal, structural, dan personal*.<sup>69</sup>

Pertama, Konsolidasi ideal merupakan upaya Abdul Malik Fadjar untuk membangkitkan kesadaran bersama pada civitas akademik UMM, terutama pada pimpinannya, untuk menyatukan pandangan, tekad, cita-cita, wawasan serta kesepakatan secara terpadu akan makna pendidikan tinggi Muhammadiyah sebagai lembaga pendidikan tinggi dan amal usaha Muhammadiyah. Membangun wawasan dan cita-cita besar dan berdimensi jauh kedepan. Membangun kesepakatan terpadu dan kebulatan tekad. Merumuskan tujuan UMM yang diembannya. Konsolidasi ideal juga berarti membangun dan menata kembali strategi perjuangan, sehingga kebijakan-kebijakan yang diambil senantiasa bersifat strategis, efektif dan efisien. Konsolidasi ideal ini sangat penting karena sabagai ruh dari sebuah komitmen yang pada akhirnya melahirkan kerja yang sungguh-sungguh dan berkualitas. Membentuk etos kerja. Membentuk suatu team work yang kompak, solid, dan utuh. Tidak adanya idealisme dan cita-cita masa depan akan menyebabkan UMM menjadi serba lambat dan tertinggal dari pencaturan dunia Pendidikan Tinggi Islam maupun perkembangan pemikiran di bidang sosial, budaya, hukum, ekonomi dan keagamaan

---

<sup>69</sup>Anwar Hudijono dan Anshari Thayib, *Darah Guru Darah Muhammadiyah*, 97-98

Kedua, konsolidasi *structural* menyangkut perampingan organisasi sehingga menjadi efektif dan efisien. Pos-pos yang bersifat formalitas dan memperpanjang rantai birokrasi, yang bisa menghamburkan energi dan dana harus dipangkas. Abdul Malik Fadjar melihat, salah satu kelemahan birokrasi UMM adalah yang melingkar-lingkar dan panjang. Birokrasi bukan melayani tetapi malah minta dilayani. Bukan mempermudah bagaimana suatu urusan diselesaikan, tetapi malah mempersulit urusan. Ada arogansi birokrasi.

Sedangkan yang ketiga, konsolidasi personal terutama menyangkut pembentukan disiplin etos kerja, dan komitmen para pengelolanya pada semua level. Mereka yang tak serempak dalam gerak langkah menuju ke depan untuk meraih cita-cita UMM terpaksa harus ditinggalkan. Lantaran inilah yang terkadang Abdul Malik Fadjar dituduh diktator. Meninggalkan kawan lama seolah tidak menghargai perjuangan orang-orang tua. Persoalannya Abdul Malik Fadjar ingin gerak cepat, kalau hal-hal yang menyerimpung dan menghambat, dia tinggalkan. Dia terkadang harus dihadapkan pada pilihan untuk tidak mengindahkan hal-hal yang membuat kerja lambat. Apalagi ini era globalisasi yang ditandai dengan perubahan yang sangat cepat

Konsolidasi ketiga aspek mendasar ini diikuti dengan penertiban di bidang administrasi akademik, keuangan maupun operasional. Termasuk menyatukan manajemen tunggal dari kampus I dan II, yang sebelumnya berdiri sendiri. Tentu saja, pada awalnya Abdul Malik Fadjar menghadapi

tantangan berat, tetapi dengan piawai ia akhirnya berhasil melewati masa-masa kritis ini. Konsolidasi tiga aspek itu terus dilakukan dari waktu ke waktu, terutama selama periode pertama kepemimpinannya, 1983-1986.

Tentu saja, keberhasilan Abdul Malik Fadjar dalam melewati babak-babak awal yang begitu sulit dalam mengomandani UMM itu tak lepas dari tipologi kepemimpinan yang dikembangkannya. Ia mengembangkan model dan gaya kepemimpinan yang luwes, dialogis, dan menghilangkan sekat-sekat birokrasi. Tetapi ia juga tidak keras. Terutama untuk melindungi kepentingan dan keselamatan yang luas. Kata Syafi'i Ma'arif, Ketua PP Muhammadiyah, saat itu bahwa

“Pak Abdul Malik Fadjar itu terkadang juga bergaya keras. Malah sampai terkesan otoriter. Tetapi berhasil sehingga tidak mendapat kritikan”.

Imam Suprayogo sebagai Pembantu Rektor I UMM saat itu berkata juga bahwa

“Pak Abdul Malik Fadjar sangat keras terhadap orang yang tidak jujur. Sebab menurut dia, UMM harus dibangun di atas kejujuran. Kerusakan dalam suatu organisasi atau gerakan sering kali bermula dari ketidakjujuran. Kalau para pemimpin sudah tidak jujur, tidak akan umat mempercayai lembaga yang dipimpinnya”.

Dalam membangun citra UMM, Abdul Malik Fadjar juga keras. Maka dia bisa marah bila ada perbuatan atau kejadian yang bisa merusak citra, karena bagi Abdul Malik Fadjar, citra itu modal. Dari citra itu dapat ditumbuhkan *trust* atau kepercayaan masyarakat. Kalau *trust* sudah ada, maka akan mudah memacu pertumbuhan. Ibaratnya, tanpa promosi dan

kampanye pun masyarakat akan bersimpati. Mahasiswa akan datang dengan sendirinya.<sup>70</sup>

Berbagai regulasi maupun rantai birokrasi yang selama ini bisa menyumbat tumbuh dan berkembangnya budaya akademik, dipangkasnya sampai habis. Maka, tak mengherankan kalau Abdul Malik Fadjar memiliki ruang kanto di lantai paling bawah, dengan pintu selalu terbuka untuk melayani siapa saja. Baik mahasiswa, dosen, karyawan, maupun tamu-tamu dari luas kampus. Kebijakan pintu selalu terbuka agar Abdul Malik Fadjar selalu dapat mengikuti perkembangan aspirasi dari luar. Bisa mengetahui perkembangan warganya secara langsung. Di samping itu, pintu terbuka itu lebih efisien. Bayangkan, berapa waktu yang akan habis untuk dia melakukan buka tutup pintu, jika menggunakan pintu tertutup.

Di samping itu, dia tidak mau menumbuhkan kesan sebagai pemimpin yang angker atau sombong. Kesan itu akan menghambat keakraban pemimpin dengan yang dipimpin. Menghambat seorang pemimpin mengetahui aspirasi yang berkembang di lingkungannya. Mengurangi nilai egalitarian. Padahal Muhammadiyah itu dibangun dengan nilai egalitarianisme.<sup>71</sup>

---

<sup>70</sup>*Ibid.*,

<sup>71</sup>Arti *egalitarianisme*, yaitu 1. Doktrin atau pandangan yang menyatakan bahwa manusia itu ditakdirkan sama derajat; 2. Asas pendirian yang menganggap bahwa kelas-kelas sosial yang berbeda mempunyai bermacam-macam anggota, dari yang sangat pandai sampai ke yang sangat bodoh dalam profesi yang relatif sama. Lihat, <http://kbbi.web.id/egalitarianisme>



## 2. Tahap Pembangunan Fisik

Setelah Abdul Mali Fadjar berhasil melakukan tahap konsolidasi tiga aspek di atas, berikut ia melakukan langkah-langkah strategis untuk memacu pertumbuhan UMM dengan perbaikan tampilan fisik sarana dan prasarana pendidikannya, meskipun dalam hadits disebutkan :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ : إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى صُورِكُمْ وَ أَمْوَالِكُمْ وَ لَكِنْ يَنْظُرُ  
إِلَى قُلُوبِكُمْ وَ أَعْمَالِكُمْ

Artinya :

Dari Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu ia berkata : Nabi sallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda Sesungguhnya Allah tidak melihat (memandang) kepada bentuk rupa (*shuwar*) mu dan harta kekayaan mu, tetapi Dia melihat kepada (niat dan keikhlasan dalam) hati dan perbuatanmu. (HR. Muslim)<sup>72</sup>

Menurut hadits tersebut, Allah *layandzuru ila shuwarikum* Allah tidak melihat kepada rupa sesuatu, tetapi tidak dengan manusia. Manusia itu pada umumnya *yandzuru ila shuwarikum* manusia melihat kepada rupa sesuatu. Rupa sesuatu (dalam hal ini, sarana pendidikan) sebagai daya tarik sangat penting dalam kegiatan pendidikan.

Abdul Malik Fadjar menyadari bahwa ukuran-ukuran yang bersifat fisik, mulai dari tampilan gedung yang megah, suasana perkuliahan yang nyaman, dan status jurusan atau program studi, menjadi daya tarik utama

<sup>72</sup>Muslim dalam kitab *Al Birr Wash Shilah Wal Adab, bab Tahrim Dzulmin MuslimWa Khadzlihi Wa Ihtiqarihi Wa Damihhi Wa 'Irdhihi Wa Malihi*, VIII/11, atau no. 2564.(33).

bagi calon mahasiswa baru. Karena itu, tahap pembangunan fisik dan pembangunan akademik harus berjalan saling beriringan.<sup>73</sup>

Atas jasa pinjaman dari Bank,<sup>74</sup> Abdul Malik Fadjar kemudian merombak kampus I UMM di Jl. Bandung dari kampus yang sederhana, yang sebagian dindingnya terbuat dari gedek, menjadi bangunan megah berlantai tiga. Kampus satu menempati posisi strategis ini sekarang dipakai untuk Program Pascasarjana (PPs).

Berikutnya, Abdul Malik Fadjar memoles sekaligus memperluas bangunan kampus II yang berdiri di Jl. Sumpster, juga menjadi bangunan berlantai tiga. Untuk memperluas kampus II itu mesti melakukan pembebasan tanah warga sekitar. Abdul Malik Fadjar memiliki keinginan bagaimana warga yang tanahnya dibebaskan tidak terpuruk, melainkan justru semakin berkembang. Bagaimanapun rumah di sekitar kampus itu ada nilai ekonomisnya yaitu kos-kosan. Maka kalau rumahnya dibebaskan jangan sampai sumber ekonominya hancur.

Abdul Malik Fadjar pegang prinsip bahwa pembebasan tanah tidak boleh ada paksaan sedikitpun. Dia belajar dari kisah Amru bin 'Ash. Pada masa pemerintahan Umar bin Khattab, Amru bin 'Ash hendak

---

<sup>73</sup>Anwar Hudijono dan Anshari Thayib, *Darah Guru Darah Muhammadiyah*, 100.

<sup>74</sup>Dengan dedikasi itikad yang baik Abdul Malik Fadjar merasa tentang dan ingin secepatnya memperbaiki dan membangun UMM agar dapat disejajarkan dengan lembaga pendidikan tinggi lainnya yang sudah baik. Untuk itu sebagai bagian dari pengorbanannya Abdul Malik Fadjar menggunakan sertifikat tanah dan ijazahnya kepada Bank agar mendapatkan pinjaman untuk UMM. Niat dan tekad yang baik dalam memajukan UMM merupakan motivasi yang terus memompa semangatnya untuk terus berjuang mewujudkan UMM menjadi perguruan tinggi yang baik. Seperti dikatakan oleh lin Nurmarini (anak ke dua Abdul Malik Fadjar), bahwa Bapak memang ingin UMM menjadi besar. Bapak memiliki obsesi UMM menjadi seperti California State University tempat bapak kuliah. Lihat Anwar hudijono dan Anshar Thayib, *Darah Guru Darah Muhammadiyah*, 101.

membangun mesjid di Damaskus. Untuk keperluan itu, harus mengurus rumah seorang janda Yahudi. Lantas janda itu mengadu ke Umar perihal tindakan Amru. Umar menegur Amru dengan cara mengirim surat di atas tulang-belulang. Maksud Umar mengingatkan bahwa manusia akan menjadi tulang belulang belaka. Dan tindakan itu tidak dibenarkan. Akhirnya Amru mengembalikan rumah janda Yahudi itu. Melihat kebijakan Umar, akhirnya janda itu ikhlas mengamalkan rumah dan tanahnya untuk masjid. Disamping tidak boleh ada paksaan, pembebasan tanah dilakukan dengan penawaran harga di atas rata-rata. Menyalurkan keluarganya menjadi tenaga kerja di UMM. Ternyata dalam perkembangannya, justru warga yang meminta agar tanahnya dibebaskan.

### 3. Tahapan Pembangunan Akademik

Berikutnya, Abdul Malik Fadjar menugaskan Imam Suprayogo selaku Pembantu Rektor I untuk bekerja keras mengurus perolehan status jurusan maupun program studi dari Direktur Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Sebab status ini sangat menentukan dalam rangka menarik calon mahasiswa. Maka yang statusnya Terdaftar ditingkatkan menjadi Diakui. Dan statusnya Diakui menjadi Disamakan. Dan agar UMM mempunyai kewibawaan akademik, dibuatlah program peningkatan mutu dosen dengan melakukan perekrutan dosen tetap.<sup>75</sup>

---

<sup>75</sup>*Ibid.*,

Menurut Abdul Malik Fadjar, pendidikan harus dikelola menurut manajemen modern atau futuristik sebagai usaha mengantar peserta didik ke posisi-posisi tertentu di masa depan. Yaitu, suatu manajemen yang berpretensi membangun manusia profesional-intelektual dan skilled dalam hal bagaimana mereka mampu bergaul di tengah-tengah komunitas global secara dinamis, kreatif, dan inovatif.<sup>76</sup>

Manajemen Abdul Malik Fadjar adalah manajemen yang unik. Pada satu sisi dia selalu menuntut profesionalitas jajarannya. Etos kerja keras, disiplin, menggunakan ukuran-ukuran objektif. Tetapi, dia tidak mau profesional seseorang dalam konteks jasa-uang sebagaimana ukuran yang dikembangkan dalam dunia profesional bisnis. Abdul Malik Fadjar tetap menggunakan pengabdian dan dedikasi sebagai ukuran. Bekerja di UMM harus dilandasi niat ibadah. Tetap dalam bingkai ajaran KH. Ahmad Dahlan (1868-1923): Hidup-hidupilah Muhammadiyah, dan jangan menumpang hidup di Muhammadiyah. Kalau hanya mau mencari kekayaan dipersilahkan di luar UMM. UMM juga bukan tempat untuk mendapatkan mobil atau jabatan, meskipun dalam dunia modern, pengabdian atau ibadah *lillahi ta'ala* kerap kali dijadikan indikato amatirisme.

#### **4. Manajemen Pendidikan MBS**

Dalam bukun *Holistika Pemikiran Pendidikan* Abdul Malik Fadjar mengemukakan tentang pemikiran-pemikirannya mengenai dunia

---

<sup>76</sup>Abdul Malik Fadjar, *Holistika Pemikiran Pendidikan*.h,

kependidikan Indonesia. Menurutnya, pendidikan nasional harus mempunyai visi dan misi. Visi misi itu bertumpu pada kenyataan: (a) Perjalanan kehidupan berbangsa di negara Indonesia; (b) Suasana yang diliputi konflik yang terjadi; (c) Pembenahan di kala krisis; (d) Kondisi di antara persoalan bangsa, dan (e) Peradaban dan kebudayaan.<sup>77</sup>

Singkatnya, pendidikan nasional mengemban visi dan misi integrasi nasional, martabat kemanusiaan, spiritual dan moralitas bangsa, kecerdasan dan kecakapan hidup.<sup>78</sup> Selain itu, Malik Fadjar berpendapat bahwa manajemen pendidikan harus diganti dari Manajemen Berbasis Kurikulum menjadi Manajemen Berbasis Sekolah. Mengenai MBS sebagai realisasi dan desentralisasi pendidikan, setidaknya ada empat bentuk yang perlu diidentifikasi: (1) Dekonsentrasi, yaitu pelimpahan sebagian kewenangan atau tanggungjawab administratif ke tingkat yang lebih rendah; (2) Delegasi, yaitu pelimpahan atau pemindahan tanggungjawab manajerial dan fungsional ke organisasi di luar struktur birokrasi; (3) Devolusi, yaitu penguatan dan penciptaan unit pemerintah daerah; (4) Privatisasi atau Swatanisasi, yaitu pemberian wewenang secara penuh kepada swasta untuk merencanakan, menjalankan, dan mengevaluasi seluruh sistem yang di kontruksi.<sup>79</sup>

MBS ditawarkan sebagai salah satu alternatif jawaban pemberian otonomi daerah di bidang pendidikan, mengingat prinsip dan

---

<sup>77</sup> Baca khususnya bab II dan III Abdul Malik Fadjar, *Holistika Pemikiran Pendidikan* (Jakarta: Fadjar Dunia, 1999).

<sup>78</sup> *Ibid.*,

<sup>79</sup> *Ibid.*,



kecenderungan yang masih mengembalikkan pengelolaan manajemen sekolah kepada pihak-pihak yang dianggap paling mengetahui kebutuhan sekolah. Oleh karena itu, jika kita semua sedang gencar berbicara tentang reformasi pendidikan, maka dalam konteks MBS tema sentral yang dianggap adalah isu desentralisasi. Desentralisasi dalam pengertian sebagai pengalihan tanggungjawab pemerintah pusat ke pemerintah daerah dalam hal perencanaan, manajemen, penggalan dana dan alokasi sumber daya. Adapun beberapa madrasah yang sudah menerapkan manajemen yang di tawarkan oleh Abdul Malik Fadjar di dalam menjalankan sistem pendidikannya, yaitu :

a. Madrasah Pembangunan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Di antara contoh sekolah/madrasah unggulan yang paling populer adalah Madrasah Pembangunan IAIN Jakarta (sekarang menjadi UIN Jakarta), dalam beberapa tahun terakhir telah menjadi madrasah favorit di kalangan orang tua di Tangerang Selatan, kendati mereka harus mengeluarkan biaya sepuluh kali lipat lebih besar dari pada biaya yang mereka harus bayar untuk madrasah dan sekolah umum. Madrasah pembangunan merupakan salah satu lembaga terbaik di Tangerang Selatan, tidak hanya dari madrasah, melainkan juga di antara sekolah yang ada. Banyak di antara lulusannya yang diterima di sekolah-sekolah terbaik di wilayah tersebut. Madrasah ini adalah salah satu contoh madrasah model atau unggulan yang mana merupakan terobosan dari pemikiran Abdul Malik Fadjar yang senantiasa mengarah kepada masa

depan tetapi tidak terlepas dari balutan agama yang senantiasa selaras dengan Alquran dan Alhadits dan juga berakar budaya yang kuat yang senantiasa bernuansa ke Indonesian.



## BAB V

### PENUTUP

Berdasarkan hasil dari penelitian dan pembacaan penulis dari berbagai referensi, maka diambil kesimpulan dan saran sebagai berikut.

#### A. Kesimpulan

1. Konsep Pemikiran Pendidikan Abdul Malik Fadjar bercorak modernis-agamis. Modernis karena berorientasi kepada masa sekarang dan yang akan datang, selalu menerima perubahan, bersikap terbuka, inovatif dan progresif. Agamis karena pandangan (latar belakang keluarga, pendidikan, dan budaya organisasi) Abdul Malik Fadjar tetap bertumpu pada nilai-nilai ajaran agama Islam sebagaimana terdapat dalam Alquran dan Assunnah serta pengetahuan modern yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam.
2. Konsep Manajemen Pendidikan Islam menurut Abdul Malik Fadjar, merupakan suatu rancangan atau ide dalam penataan pendidikan khususnya dalam menggagas dan menampilkan model lembaga pendidikan unggulan yaitu dengan manajemen berbasis sekolah (*shool based managemen*). Dengan itu, melalui manajemen ini masyarakat sekolah memiliki kemandirian dalam merancang, mengelola, dan mengatur rumah tangga sekolahnya. Melalui

manajemen sekolah ini, pendidikan Islam bisa berkiprah di dunia pendidikan untuk menghadapi masa depan.

## **B. Saran**

1. Kepada para pendidik, pengelola lembaga pendidikan dan semua praktek pendidik untuk dapat lebih meningkatkan pengetahuan tentang manajemen pendidikan, termasuk manajemen pendidikan yang berlandaskan ajaran agama Islam, dan para pengelola lembaga pendidikan untuk dapat mengupayakan implementasi manajemen pendidikan Islam dalam hal ini yang ditawarkan oleh Abdul Malik Fajar, sehingga dapat membantu upaya pencapaian tujuan pendidikan, dan para pemimpin lembaga pendidikan atau supervisor pendidikan seyogyanya dapat berupaya menerapkan tawaran dari konsep manajemen Abdul Malik Fajar sebagai konsep dalam membangun lembaga pendidikan yang selalu berakar pada asas keislaman, dan untuk terakhir kepada praktisi pendidikan dan peneliti lainnya, diharapkan mampu mengembangkan penelitian pustaka ini, sehingga kemudian dapat serta menciptakan konsep manajemen pendidikan yang lebih baik demi peningkatan kualitas pendidikan di negara kita ini.
2. Bila para Manajer dalam pendidikan telah melaksanakan tugasnya dengan tepat sesuai dengan apa yang ditawarkan oleh Abdul Malik Fajar sebagai suatu konsep yang bisa membawa derajat lembaga pendidikan Islam dipandang di negara ini yang mana telah dibahas

secara rinci dalam penelitian ini, niscaya terhindar dari semua ungkapan sumir yang menyatakan bahwa lembaga pendidikan dikelola dengan manajemen yang asal-asalan tanpa tujuan yang tepat, dan tidak akan ada lagi lembaga pendidikan yang ketinggalan zaman, tidak terorganisir dengan rapi, dan tidak memiliki kontrol yang sesuai.





## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an Al-Kariim, 2013, *Kementrian Agama Republik Indonesia*. Jakarta: Pustaka Al-Mubin.
- Azra, Azyumardi, 2002 *Paradigma Baru Pendidikan Nasional: Rekonstruksi dan Demokrasi*, Jakarta, Kompas,.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1995 *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka,.
- Daradjat, Zakiyah. dkk. 2006 *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : PT Bumi
- Fadjar, A. Malik, 2005 *Holistika Pemikiran Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada,
- Fadjar, A. Malik, 1998 *Visi Pembaharuan Pendidikan Islam*, Jakarta: LP3NI,
- Fadjar, A. Malik, 1989 *Dunia Perguruan Tinggi dan Kemahasiswaan*. Malang: UMM Press,
- Fadjar, A. Malik, 1998 *Reformasi Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada,
- Fadjar, A. Malik, 2005 *Begawan Muhammadiyah: Bunga Rampai Pidato Pengukuhan Guru Besar Tokoh Muhammadiyah*, Jakarta : PSAP Muhammadiyah.
- Fadjar, A. Malik, 1993 *Pendidikan Islam: Paparan Normatif, Filosofis dan politis*, Malang: UMM Press, .
- Fadjar, Malik, 1999 *Reorientasi Pendidikan Islam*, Jakarta: Fadjar Dunia,
- Hasbullah, 1996 *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada,
- Haris, Ahmad *Paradigma Baru Reformasi Pendidikan Tinggi Islam*: 2004.
- H. A. R. Tilaar, 2000 *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Hasan Fahmi, Asma, 1979 *Sejarah Dan Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang,

- Hasbullah, 2010 *Otonomi Pendidikan: Kebijakan Otonomi Daerah dan Implikasinya terhadap Penyelenggaraan Pendidikan*, Jakarta, Rajawali Pers.
- Hasbullah, 1996 *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ibrahim, Mahdi bin. 1997 *Amanah Dalam Manajemen*, Jakarta : Pustaka Al-kausar
- Kurniawan, Syamsul dan Mahrus, Erwin 2012 *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media,
- Karim, M Rusli, 1991 *Pendidikan Islam di Indonesia antara cita dan fakta*, Yogyakarta : Tiara Wacana,
- Mulyasa, E. 2002 *Manajemen Berbasis Sekolah; Konsep, Strategi dan Implementasi*, Bandung: Remaja Rosda karya,
- Nata, Abuddin. 2005 *Tokoh-tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Nata, Abudin. 2003 *Manajemen Pendidikan*, Bogor: Kencana,
- Nata, Abudin. 2002 *Metode Studi Islam*, Jakarta :Rajawali Pers
- Nasution, Harun, 1996 *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, Jakarta: PT Bulan Bintang,
- Nata, Abiddin, 2010 *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. I; Jakarta: Kencana,
- Nazir, Muhammad. 1999 *Metode Penelitian*, Jakarta :Ghalia Indonesia
- Saefuddin, dkk. 1993 *Desekularisasi Pemikiran Landasan Islami*, Bandung: Mizan,
- Tim Reality. 2008 *Kamus Bahasa Indonesia*, Surabaya : Reality Publisher
- Tim Sinar Grafik, 2003 *Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta : Sinar Grafik
- Sulistyorini, 2006 *Manajemen Pendidikan Islam*, Surabaya: elKAF,
- Usman, Husaini. 2008 *Manajemen: Teori Praktik dan Riset Pendidikan*, Jakarta : PT Bumi Aksara

Usa, Muslih, 1991 *Pendidikan Islam di Indonesia: Antara Cita dan Fakta*, Yogyakarta: PT. Tiara wacana

Uhbiyati, Nur. 1995 *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta :Pustak asetia

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Wahib, Abdul, 2008 *Corak Pemikiran Abdul Malik Fadjar tentang Pengembangan Madrasa pada Era Globalisasi*, Semarang



## RIWAYAT HIDUP



**MUH. HIDAYATULLAH. S** Lahir di Kalosi, 11 Maret 1996, anak keenam dari dua belas bersaudara, pasangan dari Salahuddin Djangi dan Nismawati (Almh), Tamat Sekolah Dasar (SD) pada tahun 2008 di SDN 54 Kalosi, Kalosi, Kec. Alla, Kab. Enrekang. Tamat Madrasah Tsanawiyah (MTs) pada tahun 2011 di Madrasah Tsanawiyah Kalosi, Kalosi, Kec Alla, Kab. Enrekang. Dan tamat pada tingkat SMA pada tahun 2014 di Pondok Pesantren Darul Falah Enrekang. Melanjutkan Pendidikan pada program Strata Satu, di Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar pada tahun 2014-2018 dan mendapatkan pendidikan khusu di Pendidikan Ulama Tarjih Universitas Muhammadiyah Makassar. Organisasi yang pernah digeluti adalah Organisasi Santri Darul Falah (OSDF) sebagai Bendahara Umum, dan juga Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) dengan jenjang kekaderan Darul Arqam Dasar (DAD).